

SKRIPSI

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DI DESA TANETE
KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN SELAYAR**



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DI DESA TANETE KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN SELAYAR

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun dan Diajukan Oleh :

NUR TASBIH

Nomor Induk Mahasiswa : 10561 1126 16



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete
Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar.
Nama Mahasiswa : Nur Tasbih
Nomor Induk Mahasiswa : 10561 1132616
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara



HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0203/FSP/A.4-II/VIII/42/2021 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang dilaksanakan di Makassar pada hari Jumat, 27 Agustus 2021.

TIM PENILAI

Ketua Sekretaris

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730727

Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
NBM: 1084366

PENGUJI:

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1. Dr. H. Muhammadjah, MM
2. Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
3. Nasrul Haq, S.Sos., M.PA
4. Andriana, S.IP, M.AP

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Tasbih
Nomor Stambuk : 10561 11326 16
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 30 Juli 2021

Yang Menyatakan,

Nur Tasbih

ABSTRAK

Nur Tasbih, Muhlis Madani dan Nasrul Haq, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten.

Kepala desa adalah sosok terpenting dalam desa yang memikul tanggung jawab besar demi mencapai visi misi desa. Sebagai pemimpin, gaya kepemimpinannya memengaruhi kinerja anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Hasil penelitian mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete Kabupaten Selayar: secara umum gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah model kepemimpinan situasional yang dapat dilihat dari empat hal. Gaya kepemimpinan *telling* dilakukan oleh kepala desa dengan menjelaskan peran masing-masing perangkat desa mulai dari sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi, hingga kepala dusun. Kepala desa juga melakukan komunikasi dua arah yang efektif untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan tugas dan fungsi anggota, serta selaku pemimpin mampu mengambil keputusan dan mampu memberikan instruksi tambahan untuk memperjelas tugas dan fungsi anggotanya; gaya kepemimpinan *selling* dapat dilihat dari kemampuan kepala desa melibatkan bawahannya dalam setiap pengambilan keputusan mengenai program desa, kebijakan, dan langkah strategis untuk mencapai tujuan, serta adanya dorongan yang dimiliki oleh kepala desa sebagai pemimpin untuk meningkatkan kinerja bawahan; gaya *participating* diterapkan oleh kepala desa dengan melibatkan diri pada semua hal yang terkait dengan desa, menjadi pendengar yang aktif bagi anggotanya hingga memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi, serta memberi dukungan dan apresiasi terhadap anggota dan masyarakat; gaya kepemimpinan *delegating* diterapkan dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab tanpa ragu kepada anggotanya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan seperti memberikan kepercayaan kepada kepala dusun untuk menyelesaikan masalah di wilayahnya.

Kata Kunci : *Telling, selling, participating, delegating*

KATA PENGANTAR



Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar”**

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Muhlis Madani, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Nasrulhaq, S.Sos., MPA selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Nasrulhaq, S.Sos., MPA selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh tenaga dosen dan staf administrasi dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.

6. Kepala Desa Tanete beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
7. Kepada warga masyarakat Desa Tanete yang telah menyempatkan waktunya kepada penulis untuk mengumpulkan informasi.
8. Rekan-rekan, sahabat karib, kerabat, dan kepada teman-teman kelas saya ADN-08, yang selama kurang lebih empat tahun ini telah berjuang bersama saya di bangku perkuliahan, teman yang telah menjadi saudara saya sendiri.
9. Kawan-kawan di TK Bahagia yang selalu memberikan ruang diskusi dalam menyelesaikan skripsi.
10. Group TBC yang telah berjuang bersama. Hatur Nuhun.
11. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan secara keseluruhan, yang memberikan dukungan moril maupun materi selama perjalanan studi hingga perampungan skripsi ini. Kepada mereka penulis hanya dapat mendoakan semoga diberi imbalan pahala, rahmat dan karunia dari Allah SWT. Amin.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 30 Juli 2021

Penulis,



Nur Tasbih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Konsep dan Teori	10
1. Pengertian Kepemimpinan	9
2. Tipe Kepemimpinan	11
3. Syarat-syarat Kepemimpinan	13
4. Nilai-Nilai Kepemimpinan	15
5. Sifat-sifat Pemimpin	16
6. Gaya-Gaya Kepemimpinan	19
7. Pengertian Pemerintahan Desa	24
C. Kerangka Pikir	28
D. Fokus Penelitian	29
E. Deskripsi Fokus Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Jenis dan Tipe Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	30
Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanete.....	79
Gambar 3. Wawancara dengan Usman Selaku Sekretaris Desa	80
Gambar 4. Wawancara dengan Nur Janah selaku KAUR TU	80
Gambar 5. Wawancara dengan Andi Awal Selaku KASI Pemerintahan	81
Gambar 6. Wawancara dengan Andi Darring Selaku Kepala Dusun Boritta	81
Gambar 7. Wawancara dengan Nuraidin sebagai Tokoh Masyarakat	81
Gambar 8. Wawancara dengan Andi Munawar Sebagai Tokoh Masyarakat	82
Gambar 9. Surat Keterangan Penelitian	82



DAFTAR TABEL

TABEL 3	33
---------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu kelompok atau organisasi, peran pemimpin menjadi hal yang sangat mendasar dan krusial. Pemimpin memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan kebijakan kelompok sebagaimana yang diinginkan. Arah organisasi kemudian dijewantahkan melalui visi misi organisasi. Pada praktiknya, gaya kepemimpinan seorang pemimpin memengaruhi proses realisasi tujuan tersebut.

Gaya kepemimpinan seseorang adalah hal yang lahir dan tumbuh dalam diri setiap individu. Meski hal ini bisa dipelajari, namun tidak semua orang bisa memberikan dampak positif pada penerapan gaya kepemimpinannya. Dengan begitu, jelas bahwa yang diharapkan dari seorang pemimpin adalah gaya kepemimpinan yang bisa mengakomodir nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam lingkup kerjanya.

Kepemimpinan seseorang setidaknya meliputi tiga hal fundamental, yakni nilai sosial budaya, strategi, dan komunikasi. Nilai sosial budaya menjadi landasan utama untuk menyamakan persepsi dengan para anggota. Strategi melingkupi etos kerja dan langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Adapun komunikasi berarti proses interaksi antar individu baik dalam kelompok maupun di luar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan bersama tentunya dapat diraih dengan usaha bersama, yang artinya setiap orang memiliki andil. Meski disadari setiap diri manusia memiliki

keterbatasan, seperti satu orang yang juga membutuhkan orang lain untuk melengkapinya, maka dalam sebuah organisasi memimpin dan dipimpin merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan dicirikan sebagai suatu cara atau sikap individual, kebiasaan, serta cara mempengaruhi suatu individu kepada individu lain melalui suatu interaksi. Seorang pemimpin memiliki cara serta ciri tersendiri dalam proses kepemimpinan mereka di sebuah organisasi, maka dari itu gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi proses kegiatan, tujuan, serta output dalam organisasi tersebut.

Kemampuan seorang pemimpin untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh anggotanya memang bukanlah hal mudah karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Meski demikian, pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan anggotanya agar tujuan organisasi bisa diraih dengan mudah melalui gaya kepemimpinan yang bisa diterima oleh anggota organisasi. Baik organisasi kecil maupun organisasi besar dengan cakupan yang luas, termasuk organisasi formal dan organisasi pemerintahan, seperti desa.

Desa merupakan satuan pemerintahan terendah yang eksistensinya dapat ditelusuri jauh sebelum Indonesia merdeka. Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, saat ini terdapat 75.436 desa yang tersebar dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jumlah desa yang demikian besar tentu sangat berpengaruh dalam mendukung pembangunan nasional. Sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik pusat maupun daerah (provinsi maupun kabupaten atau kota).

Di tingkat pusat, perhatian serius terhadap desa dimanifestasikan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lahirnya UU No. 6 Tahun 2014, menjadikan desa tidak lagi sebagai obyek pembangunan, akan tetapi menjadi subyek pembangunan. Sekaligus merupakan perwujudan dari pengakuan pemerintah pusat terhadap hak-hak desa dan sebagai langkah kongkrit untuk mewujudkan pembangunan desa yang lebih inklusif.

Dalam UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 78 menjelaskan tujuan pembangunan desa yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan desa penting untuk mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan.

Desa sebagai organisasi formal yang dipimpin oleh kepala desa dan anggotanya adalah individu dan atau keluarga yang bermukim di wilayah tertentu sesuai batasnya dan memiliki masa jabatan selama enam tahun. Pada masa kepemimpinan inilah, kepala desa menjalankan tugas dan fungsinya, serta menerapkan gaya kepemimpinannya sebagai salah bentuk aktualisasinya sebagai individu dan pemimpin. Di sisi lain, pergantian pemimpin sama dengan pergantian arah dan kebijakan organisasi. Meski kadang tidak banyak terlihat secara langsung perbedaannya, namun anggota dari suatu kelompok bisa merasakannya dengan jelas karena beda pemimpin, berarti beda gaya

kepemimpinan. Begitupun dalam lingkup desa, beda kepala desa berarti beda kebijakan dan cara memimpin.

Thoha (2001:49) menjelaskan bahwa seorang pemimpin di lingkup desa memiliki aspek-aspek kepribadian khas atau gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usaha dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakat. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat mempengaruhi orang lain dan menjadi salah satu penentu kesuksesan organisasi.

Kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, yang salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Pemimpin yang sukses adalah apabila pemimpin tersebut mampu menjadi pencipta dan penggerak bagi bawahannya dengan menciptakan suasana kerja yang dapat memacu pertumbuhan dan mampu mengembangkan anggotanya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan kepala desa selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan anggotanya untuk mewujudkan pemerintahan desa. Perilaku kepala desa selaku pemimpin yang harus melaksanakan fungsi kepemimpinan di desa, diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 mengamanatkan bahwa Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk itulah, kepala desa dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat mengakomodir tugas-tugas tersebut melalui gaya kepemimpinan yang khas dan bertanggung jawab.

Gaya kepemimpinan masing-masing kepala desa tentu berbeda di setiap daerah karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sosial, budaya, ataupun faktor geografis. Salah satu gaya kepemimpinan kepala desa yang dapat ditinjau adalah gaya kepemimpinan Kepala Desa Tanete, Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada pasal 44 Peraturan Daerah Kabupaten Selayar Nomor 1 Tahun 2016 menjelaskan hal-hal yang menjadi kewajiban kepala desa diantaranya adalah melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa, mengembangkan perekonomian, memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan, mengembangkan potensi sumber daya alam, serta memberikan informasi kepada masyarakat desa.

Adapun Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Selayar Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pemerintahan Desa, maka kepala desa diharuskan untuk memiliki sertifikat berpendidikan paling rendah tamat Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat, serta berusia 20 tahun sampai dengan 42 tahun.

Pada pemilihan kepala desa periode 2019-2024, terpilih kepala desa yang memiliki latar belakang tentara, kepala desa yang ke sepuluh yang memimpin Desa Tanete. Ia adalah kepala desa yang memiliki latar belakang militer. Sedangkan pada periode sebelumnya, Kepala Desa Tanete bukan berasal dari kalangan militer. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut dengan kepala desa sebelumnya, kepala desa yang sekarang memiliki karakter tersendiri dalam hal pembangunan Desa Tanete dengan kultur masyarakat petani dan nelayan, serta

memiliki perbedaan gaya kepemimpinan dalam upaya menunaikan kewajibannya sebagai kepala desa. Kepala desa yang menjabat saat ini juga dikenal memiliki kedisiplinan tinggi, memiliki perhatian lebih dalam hal pembangunan desa yang dapat dilihat dari hasil pembangunan infrastruktur desa, serta terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan lembaga desa.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait gaya kepemimpinan kepala desa karena dalam kepemimpinannya dinilai oleh masyarakat sangat berperan aktif dalam hal memajukan desa, sehingga judul penelitian yang diangkat adalah *"Gaya Kepemimpinan Kepala desa di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan dalam proposal penelitian ini, Penulis ingin mengetahui tentang "Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala desa di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar?"

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala desa Tanete di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, mamfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Dari sudut pandang akademis penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan ilmu, Khususnya Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- b. Hasil penelitian ini akan bermamfaat memberikan masukan dan menambah pengetahuan bagi pemerintah desa khususnya pemerintah Desa Tanete, sebagai imformasi dan pengetahuan tentang peran kepemimpinan Kepala desa.
- c. Secara umum, penelitian ini akan memberi mamfaat masyarakat luas, karena dapat menambah pengetahuan terhadap Ilmu Politik dan Administrasi, mengenai konsep-konsep kepemimpinan dalam pemerintahan desa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa jenis penelitian yang sesuai dengan judul peneliti, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Ginting, L. (2017), tentang Peran Kepemimpinan Desa dalam Mewujudkan *Good Governance*. (Studi kasus di Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan pemerintahannya selalu bersifat transparan, baik sebelum membuat keputusan, proses pembuatan keputusan maupun pelaksanaan keputusan dan mengutamakan diskusi atau musyawarah. Komunikasi yang dibangun oleh Kepala desa Gunung dengan masyarakat desa Gunung sangat intens dan akrab, sehingga partisipasi masyarakat desa sangat tinggi dan aktif dalam pemerintahan desa, hal ini terlihat dari gotong royong sering dilakukan di dalam desa. Dalam mewujudkan pemerintah yang baik (*good governance*), Kepala desa Gunung mempunyai peran aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat desa, untuk menciptakan kesejahteraan dan pemerintahan yang baik, Kepala desa mempunyai wewenang dan mendelegasikan kepada tokoh-tokoh masyarakat desa untuk dapat berjalan secara merata.
2. Suryani, D.A (2019), tentang Peran Pemerintah Desa Panggungharjo Bantul dalam Mewujudkan *Good Governance* Melalui Pengembangan Sistem informasi Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Panggungharjo

Kecamatan Sewon Bantul telah menerapkan keterbukaan informasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses informasi publik desa. Pemerintah Desa memiliki komitmen untuk mengembangkan sistem informasi desa melalui penyediaan website yang memuat profil desa, program kegiatan, dan laporan penggunaan anggaran. Dalam mewujudkan *good governance*, desa Panggungharjo masih memiliki kendala diantaranya keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami peraturan perundang-undangan tentang keterbukaan informasi publik dan pengelolaan sistem informasi desa, metode kerja yang implementatif dan teruji, prosedur layanan informasi publik sesuai kebutuhan, dan sebagian masyarakat kurang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan kebijakan maupun pengawasan penyelenggaraan pemerintah.

3. Mardiyah, R.(2013), tentang Kinerja Kepala desa dalam Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik (*good governance*). (studi kasus pada Pemerintah Desa Trosemi, Kecamatan Gaatak, Kabupaten Sukoharjo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyelenggaraan tata kelola pemerintahan di Desa Trosemi dapat dikatakan cukup baik. Adapun kebijakan Kepala desa Tresemi meliputi: Kebijakan Kepala desa dalam penyusunan dan pelaksanaan peraturan desa, Kebijakan Kepala desa dalam perencanaan pembangunan yang partisipatif, Kebijakan Kepala desa dalam penyelenggaraan pelayanan masyarakat, serta program kerja. Faktor yang mempengaruhi dalam penyelenggaraan Pemerintah di Desa Trosemi yaitu terbatasnya sumber daya keuangan desa, partisipasi masyarakat, sikap

perangkat desa serta lemahnya hubungan serta lemahnya hubungan kerja antara pemerintah Desa dengan mitra kerja Pemerintah Desa. Upaya yang dilakukan oleh Kepala desa dalam mewujudkan tata kelola pemerintah yang baik yaitu dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik dalam penyelenggaraan pemerintah di Desa Trosemi meliputi: penyelenggaraan perencanaan kegiatan pembangunan, penganggaran, pelaksanaan kegiatan atau program pembangunan desa, dan pertanggungjawaban serta mengoptimalkan fungsi dari Lembaga Kemasyarakatan Desa guna menampung setiap aspirasi masyarakat dengan membentuk suatu paguyuban yang dinamakan "Paguyuban Semi Manunggal."

B. Konsep dan Teori

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Kepemimpinan merupakan "ilmu terapan" dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, definisi, dan teori-teorinya diharapkan dapat bermamfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia.

Menurut Gaspersz dalam Maulana, E (2012: 67) mengemukakan beberapa hal, sebagai berikut: 1) kepemimpinan adalah proses di mana seseorang atau sekelompok orang (tim) memainkan pengaruh atas orang (tim) lain, menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk

mencapai sasaran atau tujuan; 2) kepemimpinan merupakan kemampuan positif mempengaruhi orang dan sistem untuk memberikan dampak yang berguna dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan; 3) kepemimpinan yang efektif akan meningkatkan kemampuan dan keunggulan organisasi untuk memberikan inovasi nilai secara terus-menerus kepada pasar dan atau pelanggan; 4) kepemimpinan terdiri atas kepemimpinan diri (*self leadership*), kepemimpinan tim (*team leadership*), dan kepemimpinan organisasi (*organization leadership*).

Menurut Belligham and O'brien dalam Maulana, E (2012: 70) kepemimpinan dapat dinyatakan secara sederhana sebagai suatu seni untuk mempengaruhi orang untuk mau melakukan apa yang di percayai perlu untuk dikerjakan.

Beberapa definisi yang dikemukakan Kartono (2018: 57) tentang kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Benis mengenai kepemimpinan berkata "the process by which an agent induces a subordinate to behave in a desired manner" (proses dengan mana seseorang agen menyebabkan bahwa bertingkah laku menurut suatu cara tertentu).
- b. Ordway Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- c. George R. Terry dalam bukunya *Principle of Manegement* berkata kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.
- d. Howard H. Hoyt dalam bukunya *Aspect of Modern Public Administration* menyatakan kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimng orang.

Dari beberapa definisi di atas yang dikemukakan Kartono (2018: 57) diketahui, bahwa pada kepemimpinan itu terdapat unsur-unsur:

- a. Kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok
- b. Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain,
- c. Untuk mencapai tujuan organibv sasi atau kelompok.

Tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin ialah, dalam Kartono (2018: 33)

- a. Teori Genetis, menyatakan sebagai berikut:
 - Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahir.
 - Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.
 - Secara filosoi, teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.
- b. Teori Sosial (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut:
 - Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja.

- Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

c. Teori ekologis atau sintesis (muncul sebagai reaksi dari kedua tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bekal-bekal kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

2. Tipe Kepemimpinan

Menurut Dent dalam Maulana (2012: 69) mengemukakan beberapa tipikal kepemimpinan, yaitu kepemimpinan situasional, kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan perilaku. Selanjutnya Dent juga mengemukakan suatu model kepemimpinan dalam suatu siklus yang terdiri atas lima komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, mulai dari pemimpin dan pengikut, pemimpin dan tim, pemimpin dan visi, pemimpin dan perubahan.

Selanjutnya, ada kelompok sarjana lain yang membagi tipe kepemimpinan dalam Kartono (2016: 80-81) sebagai berikut:

a. Tipe Karismatik.

Tipe karismatik ini memiliki kekuatan energi, daya-tarik dan perbawa yang luarbiasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang jembelahnya besar dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

b. Tipe Paternalistis dan Maternalistis.

Tipe kepemimpinan paternalistik dan maternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang kepatutan, dengan sifat yang menganggap bahwasanya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan, selalu bersikap terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.

c. Tipe Militaristik.

Tipe ini sifatnya sok kemiliteran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh militer, tetap jika dilihat lebih saksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter.

d. Tipe Otoriter atau Otoritatif

Tipe kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi, mau berperan sebagai pemain tunggal dan setiap kebijakan yang ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahan.

e. Tipe *Laissez Faire*.

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompok dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya.

f. Tipe Populistik.

Tipe kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) nasionalisme.

g. Tipe Administratif.

Tipe administrasi ialah kepemimpinan yang mampu menjalankan tugas-tugas administrasi secara efektif. Dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.

h. Tipe Demokratis.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahannya. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidang masing-masing yang mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

3. Syarat-syarat Kepemimpinan

Konsep mengenai persyaratan kepemimpinan harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting dalam Kartono, K (2016: 36) yaitu:

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Dari pengertian diatas kepemimpinan mengandung beberapa unsur pokok antara lain: Kepemimpinan melibatkan orang lain dan adanya situasi kelompok atau organisasi tempat pemimpin dan anggotanya berinteraksi. Kedua, dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuasaan dan proses mempengaruhi bawahan oleh pemimpin. Ketiga, adanya tujuan bersama yang harus dicapai.

Asta Brata dalam Soekanto, S (2001:322) menyatakan kepemimpinan yang akan berhasil, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Indra-brata, yang memberikan kesenangan jasmani.
- b. Yama-brata, yang menunjukkan pada keahlian dalam kepastian hukum.
- c. Surya-brata, yang menggerakkan bawahan dengan mengajak mereka untuk bekerja *persuasion*.
- d. Caci-brata, yang memberikan kesenangan rohani.
- e. Bayu-brata, yang menunjukkan keteguhan pendidikan dan rasa tidak segan-segan untuk turut merasakan kesukuran-kesukuran pengikut-pengikutnya.
- f. Dhana-brata, menunjukkan pada suatu sikap yang patut dihormati.
- g. Paca-brata, menunjukkan kelebihan di dalam ilmu pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan.
- h. Agni-brata, yaitu sifat memberikan semangat kepada anak buah.

4. Nilai-nilai Kepemimpinan

Menurut Brantas, kepemimpinan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin seperti diungkap oleh Guth dan dalam Irham (2012: 23-24) yaitu:

- a. Teoritik, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional.
- b. Ekonomis, yaitu yang tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri.
- c. Sosial, menaruh belas kasihan pada orang lain, simpati, tidak mementingkan diri sendiri.
- d. Politis, berorientasi pada kekuasaan dan melihat komposisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya.
- e. Religius, selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan sang pencipta.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin dari ke lima tersebut pada prinsipnya bisa bertambah lebih banyak lagi dari pada itu, namun secara umum dapat disebut hanya lima saja. Seperti kita dapat menambahkan lagi yang bisa kita jadikan bahan renungan dalam melihat nilai-nilai pemimpin, yaitu:

- a. Sikap bijaksana, ini menyangkut dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tidak berat sebelah, namun keputusan yang diambil adalah memikirkan banyak segi dan seimbang (*balance*).
- b. Kesetiakawanan yang tinggi, menunjukkan pemimpin tersebut memiliki loyalitas tinggi pada sesama rekan kerja bahkan para karyawan. Kadang kala

kita menentukan ada pemimpiin yang egonya tinggi dan lebih mementikan dirinya tanpa menghiraukan bahwa keputusannya telah memiliki muatan khianat pada yang lain.

5. Sifat-Sifat Pemimpin

Upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas/mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Usaha-usaha yang sistematis tersebut membuat teori yang disebut sebagai *the traitist theory of leadership* (teori sifat/kesifatan dari kepemimpinan). Di antara para penganut teori ini dapat kita sebutkan George R. Terry “*Principles Of Management*”, dalam Kartono (2016: 47-50):

a. Kekuatan

Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan di tengah-tengah situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu *ausdauer* atau daya tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin.

b. Stabilitas Emosi

Pemimpin yang baik harus memiliki emosi yang stabil. Artinya dia tidak mudah marah, tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional. Ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu

prinsipil. Semua itu diarahkan untuk mencapai lingkungan yang sosial yang rukun dan damai, harmonis dan menyenangkan.

c. Pengetahuan Tentang Relasi Insani

Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju dan mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu pemimpin harus memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai kelebihan dan kekurangan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang akan diberikan pada masing-masing pengikutnya.

d. Kejujuran

Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya). Dia selalu menepati janji, tidak "selingkuh" atau munafik, dapat dipercaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.

e. Obyektif

Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya obyektif (tidak subjektif, berdasarkan prasangka sendiri). Dia akan mencari bukti-bukti nyata dan sebab-musabab setiap kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

f. Dorongan Pribadi

Keinginan dan kesedian untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri

untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.

g. Keterampilan Komunikasi

Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pertanyaan orang lain dan mudah memahami maksud para anggotanya. Juga pandai mengkoordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia, dan mahir mengintegrasikan berbagai opini serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.

h. Kemampuan Mengajar

Pemimpin yang baik mampu juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa siswa (orang yang belajar) secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan/kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman mereka. Yang dituju ialah agar para pengikut bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya.

i. Keterampilan Sosial

Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk 'mengelola' manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas-tugas yang cocok dengan pembawaan masing-masing.

j. Kecakapan Teknis atau Kecakapan Manajerial

Pemimpin harus superior dalam suatu atau beberapa kemahiran teknis tertentu. Juga memiliki kemahiran manajerial untuk membuat rencana, mengelola,

menganalisis keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol, dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. Tujuan semua ini ialah tercapainya efektivitas kerja, keuntungan maksimal, kebahagiaan dan kesejahteraan anggota sebanyak-banyaknya.

6. Gaya-Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki sifat, karakter dan cara memimpin yang berbeda satu dengan yang lain. Adapun beberapa gaya atau jenis gaya kepemimpinan menurut Tohardi dalam Sutrisno (2013: 222) yaitu:

- a. Gaya Persuasif. Yaitu gaya memimpin dengan menggunakan pendekatan yang menggugah perasaan, pikiran, atau dengan kata lain melakukan ajakan atau bujukan.
- b. Gaya Refresif. Yaitu gaya kepemimpinan dengan cara memberikan tekanan-tekanan, ancaman-ancaman, sehingga bawahan merasa ketakutan.
- c. Gaya Partisipatif. Yaitu gaya kepemimpinan dimana memberikan kesempatan kepada bawahan untuk itu secara aktif baik mental, spiritual, fisik maupun materi dalam kiprahnya di organisasi.
- d. Gaya inofatif. Yaitu gaya kepemimpinan yang selalu berusaha keras untuk mewujudkan usaha-usaha pembaruan di dalam segala bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau setiap produk terkait dengan kebutuhan manusia.
- e. Gaya Investigatif. Yaitu gaya kepemimpinan yang selalu melakukan penelitian disertai dengan rasa penuh kecurigaan terhadap bawahannya sehingga

menyebabkan kreativitas, inovatif, serta inisiatif dari bawahan kurang berkembang, karena bawahan takut melakukan kesalahan.

- f. Gaya Inpektif. Yaitu gaya kepemimpinan yang melakukan cara-cara yang sifatnya protokoler, kepemimpinan dengan gaya inpektif menuntut penghormatan bawahan, atau pemimpin senang apabila dihormati.
- g. Gaya Motivatif. Yaitu gaya kepemimpinan yang dapat menyampaikan informasi mengenai ide-idenya, program-program, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan kepada bawahan dengan baik. Komunikasi tersebut membuat segala ide, program dan kebijakan dapat dipahami oleh bawahan sehingga bawahan mau merealisasikan semua ide, program, dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin.
- h. Gaya Naratif. Yaitu gaya kepemimpinan yang bergaya naratif merupakan pemimpin yang banyak bicara namun tidak disesuaikan dengan apa yang ia kerjakan, atau dengan kata lain pemimpin yang banyak bicara sedikit kerja.
- i. Gaya Edukatif. Yaitu gaya yang suka melakukan pengembangan bawahan dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan dan keterampilan kepada bawahan, sehingga bawahan menjadi memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih baik dari hari ke hari.
- j. Gaya Retrogesif. Yaitu kepemimpinan yang tidak suka melihat bawahannya maju, apalagi melihat bawahannya melebihi dirinya. Untuk itu pemimpin yang bergaya Retrogesif selalu menghalangi bawahannya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan kata lain, pemimpin yang

bergaya retrogesif sangat senang melihat bawahannya selalu berkembang, bodoh, dan sebagainya.

Selanjutnya ada pula yang disebut sebagai gaya kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54). Gaya Kepemimpinan ini didasarkan atas hubungan saling memengaruhi antara tingkat bimbingan dan arahan yang diberikan pemimpin (perilaku tugas); tingkat dukungan sosio-emosional yang disajikan pemimpin (perilaku hubungan); dan tingkat kesiapan yang diperlihatkan bawahan dalam melaksanakan tugas fungsi atau tujuan tertentu yang dilihat dari kematangan bawahan (Pasolong, 2013: 54).

Konsep ini menjelaskan hubungan antara gaya kepemimpinan yang efektif dengan level kematangan para pengikut. Dengan demikian, dalam kepemimpinan situasional penekanan diletakkan pada perilaku pemimpin dalam hubungannya dengan pengikut.

Kepemimpinan situasional memandang kematangan sebagai kemampuan dan kemauan orang-orang atau kelompok untuk memikul tanggung jawab, dan mengarahkan perilaku mereka sendiri dalam situasi tertentu. Maka, perlu ditekankan kembali bahwa kematangan merupakan konsep yang berkaitan dengan tugas tertentu dan tergantung kepada hal-hal yang ingin dicapai pemimpin (Bayu Hawa, 2012:28).

Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) dalam Pasolong. H (2013: 54). kemudian membagi teori gaya kepemimpinan situasional ini menjadi empat, yaitu:

a. *Telling* (Gaya Intruksi Pemimpin)

Telling diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah. Dalam hal ini bawahan yang tidak mau memikul tanggungjawab untuk melaksanakan tugas. Ketidakinginan bawahan merupakan akibat dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang berkenaan dengan suatu tugas.

Dengan demikian gaya pengarah yang jelas dan spesifik yang cocok diterapkan oleh pemimpin. Pengawasan yang ketat memiliki tingkat kemungkinan efektif yang paling tinggi. Oleh karena itu, perilaku intruksi pemimpin dirujuk, karena dicirikan dengan peranan pemimpin yang mengintruksikan bawahan tentang apa, bagaimana dan dimana harus melakukan suatu tugas tertentu. Secara sederhana, *Telling* mengarah pada gaya kepemimpinan yang menekankan perihal memberitahukan, menunjukkan, memimpin, dan menetapkan. Sehingga pada poin ini penting adanya komunikasi dua arah yang efektif sehingga pemimpin mampu menjelaskan dengan baik tugas dan fungsi anggota beserta instruksi tambahan jika diperlukan.

b. *Selling* (Gaya Konsultasi Pemimpin)

Diterapkan kepada bawahan yang tidak mempunyai tingkat kematangan rendah ke sedang. Dalam hal ini bawahan yang tidak mampu tetapi berkeinginan untuk memikul tanggungjawab, yaitu memiliki keyakinan tetapi kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Dengan demikian gaya konsultasi yang memberikan perilaku pengarah, karena mereka kurang mampu, juga memberikan dukungan untuk memperkuat

kemampuan dan antusias. Perilaku konsultasi yang dirujuk karena hampir seluruh pengarahan masih dilakukan oleh pemimpin.

Namun melalui komunikasi dua arah ini membantu dalam mempertahankan tingkat motivasi bawahan yang tinggi pada saat yang sama tanggungjawab dan kontrol atas pembuatan keputusan tetap ada pada pemimpin. *Selling* juga diartikan sebagai upaya pemimpin untuk menjelaskan, menjajakan, dan membujuk bawahannya terhadap tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di sisi lain, pemimpin memiliki andil yang besar untuk memberikan dorongan peningkatan kinerja bawahan.

c. *Participating* (Gaya Partisipasi Pemimpin)

Participating merujuk pada upaya pemimpin menerapkan gaya mengikutsertakan diri atau terlibat dalam tujuan kelompok. Selain itu, *participating* juga menekankan pada upaya pemimpin memberikan semangat kepada bawahannya. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan dari sedang ke tinggi. Bawahan pada tingkat perkembangan ini, memiliki kemauan untuk melakukan suatu tugas yang diberikan.

Ketidakinginan bawahan sering kali disebabkan karena kurangnya keyakinan, oleh sebab itu pemimpin perlu membuka komunikasi dua arah dan secara aktif mendengar dan mendukung, tanpa mengarahkan yaitu partisipasi mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi untuk diterapkan bagi bawahan. Gaya ini disebut partisipasi karena pemimpin dan pengikut saling tukar menukar

ide dalam melaksanakan tugas. Pemimpin pun dapat memberikan apresiasi atas keterlibatan bawahan atas kinerjanya.

d. *Delagating* (Gaya Delegasi Pemimpin)

Dari segi bahasa, *delegating* berasal dari Bahasa Inggris dengan kata dasar *delegate* yang berarti delegasi. Kata ini kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai penyerahan atau pelimpahan wewenang. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), delegasi merujuk pada definisi orang yang ditunjuk dan diutus oleh suatu perkumpulan.

Di sisi lain, sebagaimana Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) dalam Pasolong (2013: 54) mengembangkan teori ini, *delegating* diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematngan tinggi. Dalam hal ini bawahan dengan tingkat kematangan seperti ini adalah mampu dan mau, atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggung jawab. Dengan demikian gaya delegasi yang berprofil rendah yang memberikan sedikit pengarahan atau pendukung memiliki tingkat kemungkinan efektif yang paling tinggi. Bawahan diperkenankan untuk melaksanakan sendiri dan memutuskannya tentang bagaimana, kapan, dan di mana melakukan pekerjaan.

Oleh karena itu tidak memerlukan banyak komunikasi dua arah atau perilaku mendukung. Gaya ini melibatkan perilaku hubungan kerja yang rendah dan perilaku pada tugas yang rendah. Di samping itu, *delegating* juga menjalankan fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyelesaian masalah dalam hubungan pemimpin dan bawahan.

7. Pengertian Pemerintahan Desa

Pemerintahan diartikan sebagai keseluruhan lingkungan jabatan dalam suatu organisasi negara, pemerintahan sebagai lingkungan jabatan merupakan alat-alat kelengkapan negara seperti jabatan eksekutif, jabatan legislatif, jabatan yudikatif, dan jabatan supra struktur lainnya. Memahami penyelenggaraan pemerintahan daerah tidak bisa dilepaskan dari pemahaman pengertian pemerintahan itu sendiri.

Berkaitan dengan pengertian pemerintahan desa, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Sistem Pemerintahan Desa, menyebutkan pemerintahan desa merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa mempunyai tugas membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan menetapkan sebagai peraturan desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Penyelenggaraan pemerintahan Desa adalah subsistem dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan Nasional, sehingga desa mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Penyelenggaraan pemerintahan desa diatur didalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa terdapat di dalam pasal 23 yang bunyinya Pemerintahan Desa diselenggarakan oleh pemerintah Desa, sedangkan pada Pasal 24 menyebutkan penyelenggaran pemerintahan desa berdasarkan asas:

- a. Kepastian hukum
- b. Tertib penyelenggaraan pemerintahan
- c. Tertib kepentingan umum
- d. Keterbukaan
- e. Proporsionalitas
- f. Akuntabilitas
- g. Efektivitas dan efisiensi
- h. Kearifan lokal
- i. Keberagaman
- j. Partisipatif

Mengingat pemerintahan desa sebagai organisasi pelayanan adalah ujung tombak dari berhasil tidaknya penyelenggaraan pemerintah. Kewenangan desa menurut Undang-Undang Nomor. 6 tahun 2014 tentang Desa adalah:

- a. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa.
- b. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat.
- c. Tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
- d. Urusan pemerintahan lainnya yang diserahkan kepada desa.

Fungsi desa menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa adalah sebagai berikut:

- a. Desa sebagai *hinterland* (pemasok kebutuhan bagi kota)
- b. Desa merupakan sumber tenaga kerja kasar bagi perkotaan.
- c. Desa merupakan mitra bagi pembangunan kota.
- d. Desa sebagai bentuk pemerintahan terkecil di wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia

Wasistiono (2006: 82) dalam bukunya "Prospek Pembangunan Desa" mengatakan bahwa kelembagaan desa dalam rangka memberikan pelayanan kepada publik meliputi:

- a. Personil
Efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan desa dapat dicapai, jika ada keseimbangan antara beban tugas yang dihadapi dengan wadah berupa struktur organisasi. Struktur organisasi diisi oleh jumlah dan kualitas pegawai yang tepat, dan berkualitas.
- b. Anggaran
Terpenuhinya anggaran dalam mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dalam rangka peningkatan pelayanan kepadapublik.
- c. Sarana dan Prasarana
Dukungan sarana dan prasarana baik dari segi kapasitas dan kauntitas dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sehingga mendukung kegiatan pelaksanaan pekerjaan.
- d. Pelayanan

Harapan yang diinginkan oleh masyarakat selaku pengguna jasa merupakan dari sisi pelayanan (jarak, waktu dan personil), yaitu pelayanan yang cepat, tepat, birokrasi tidak berbelit belit, sehingga mampu memberikan kepuasan kepada publik.

Tugas dan kewenangan desa sesuai yakni mencakup urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa, kemudian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, dimana tugas pembantuan dari Pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

Pemerintah desa juga memiliki tugas dan wewenang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat, melaksanakan kehidupan demokrasi, melaksanakan prinsip tata pemerintah desa yang bersih dan bebas dari Kolusi, Korupsi dan Nepotisme, menjalin hubungan kerja dengan seluruh peraturan perundang-undangan.

C. Kerangka Pikir

Gaya kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mencapai dan meningkatkan keberhasilan kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi. Gaya kepemimpinan seseorang individu adalah pola perilaku bahwa seseorang mencoba untuk mempengaruhi kegiatan orang lain seperti yang dirasakan orang lain dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan target komunikasi. Kemudian menjelaskan dimensi yang diukur dalam gaya kepemimpinan yaitu, *Telling* (gaya intruksi pemimpin), *selling* (gaya konsultasi pemimpin),

participating (gaya partisipasi pemimpin), *delegating* (gaya delegasi pemimpin) menurut Blanchard dalam Pasolong (2013: 54).

Dari penjelasan diatas dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tapi diangkat dari permasalahan. Maka yang menjadi fokus adalah bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam hal ini penulis menjabarkan isi dari poin-poin yang ada pada fokus penelitian sebelumnya melalui deskripsi fokus, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Desa Tanete melakukan *Telling* (gaya intruksi pemimpin) dengan melihat peran masing-masing perangkat desa yang menjabat dalam struktural desa; terjadinya komunikasi dua arah yang efektif antara kepala desa dengan bawahannya; kemampuan kepala desa membuat keputusan, serta kemampuan memberikan instruksi tambahan untuk memperjelas tugas yang diberikan kepada anggotanya.
2. Kepala Desa Tanete melakukan *Selling* (gaya konsultasi pemimpin) dengan melihat kemampuan kepala desa melibatkan bawahannya dalam setiap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan atau kapabilitas anggotanya, serta adanya dorongan sebagai pemimpin untuk meningkatkan kinerja bawahan.
3. Kepala desa Tanete melakukan *Participating* (gaya partisipasi pemimpin) dengan berfokus pada kemampuan kepala desa sebagai pemimpin untuk menjadi pendengar yang aktif untuk anggotanya maupun masyarakat desa, memberikan dukungan kepada bawahan, memberi pujian atas keberhasilan bawahan, serta terlibat dalam membangun rasa percaya diri anggotanya. Selain itu, keterlibatan kepala desa dalam program-program desa juga menjadi fokus pada poin ini.
4. Kepala Desa Tanete melakukan *Delegating* (gaya delegasi pemimpin) dengan melihat kemampuannya memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada

bawahannya untuk menyelesaikan suatu persoalan, memberikan gambaran umum tentang tugas yang harus dikerjakan, memantau kegiatan bawahannya, serta mendorong pencapaian tujuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Lokasi dan waktu penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa lokasi dan waktu yang diambil bisa membantu penulis memahami masalah penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi obyek penelitian. Lokasi penelitian menjadi lokasi sasaran guna mendapatkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian kualitatif. Guna mendapatkan data yang di butuhkan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan sejak seminar proposal dilaksanakan, yaitu pada bulan Maret hingga April 2021.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Aplikasi penelitian kualitatif ini adalah konsekuensi metodologi dari penggunaan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses penjangkaran informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktik.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif kualitatif. Tipe adalah bentuk peneliti menyajikan

hasil penelitian dengan memberika gambaran-gambaran hasil penelitian yang disajikan secara objektif berdasarkan metode wawancara dan pengumpulan data yang dapat memperkuat hasil penelitian.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dan digunakan oleh peneliti sebagai bahan untuk mengolah penelitian hingga mendapatkan hasilnya.

Data primer mengandung pokok penelitian yang didapatkan dari wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dan digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui suatu perantara. Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa dokumen-dokumen, buku, maupun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

D. Informan

Informan dalam penelitian merupakan seseorang yang dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Nasution dalam Sugiyono (2011: 223) mengatakan: "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti.

Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.”

Peneliti menggunakan taktik *purposive sampling* dalam menetapkan informan. Sugiyono (2011: 21-219) mengatakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Berikut daftar informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Informan

NO	JABATAN	JUMLAH
1	Sekretaris Desa	1
2	Kepala Urusan	1
3	Kepala Seksi	1
4	Kepala Dusun	3
5	Ketua BPD	1
6	Tokoh Masyarakat	3
7	Masyarakat Biasa	3

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Sugiyono (2011: 224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami). Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data

penulis menggunakan teknik untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan yaitu pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara observasi pasif dengan melakukan pengamatan di lapangan terkait bagaimana Kepala Desa Tanete menerapkan gaya kepemimpinannya. Observasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini kemudian dilakukan dengan hadir pada di tengah-tengah perangkat desa dan melihat aktivitasnya secara langsung. Sejak awal penelitian, peneliti terus terang tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Alat perolehan data yang digunakan peneliti dalam observasi adalah kamera HP dan catatan hasil observasi, dimana berisi serentetan uraian yang ingin diamati dalam kegiatan penelitian.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan untuk melihat lebih dalam obyek penelitian. Peneleti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang telah di buat peneliti sebelumnya untuk memperoleh data-data keterangan yang nantinya dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti sehingga memeperoleh data yang akurat. Proses wawancara

yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sukender yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah arsip atau dokumen tertulis yang memuat informasi mengenai penelitian ini, maupun berupa pemberitaan yang ada di media massa dan data internet. Dalam menelitian ini dokumentasi diperoleh dari perangkat desa, berupa data, foto, buku harian, laporan, dan dokumen lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Spradley dalam Sugiyono (2011: 244) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan bagianya dengan keseluruhan.

G. Teknik Pengabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trigulasi data untuk menguji kebenaran dan keabsahan data. Selanjutnya peneliti menggunakan trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui triangulasi data, maka diperoleh informasi yang valid dan jelas mengenai Gaya Kepemimpinan kepala desa .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Bontomatene Kabupaten Selayar

Desa Tanete merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Tanete sendiri memiliki sejarah panjang sejak berdiri. Pada masa sebelum kolonial, tidak banyak informasi yang didapatkan. Pada masa abad ke 18 dan abad ke 19, Selayar merupakan Keresidenan yang membawahi wilayah yang disebut Regaschappen yang setingkat kecamatan dan dikepalai oleh pribumi yang disebut Regant bergelar "Opu." Tanete yang merupakan salah satu Regaschappen pada masa itu telah dipimpin oleh para Opu yang secara berturut-turut memerintah. Mereka yaitu

- a. Daeng Kebo (1826-1846)
- b. Guru daeng Magassing (1846-1849)
- c. Baso Kebo Daeng Majurungi (1849-1857)
- d. Lanta Daeng Magassi (1859-1864)
- e. Baso Laki Daeng Rimakka (1864-1876)
- f. Sumpikang Daeng Baji (1877-1888)
- g. Holi Daeng Manginyarang (1892-1895)
- h. Datu Daeng Pabajang (1896-1907)
- i. Patalawang Karaeng Tinggi (1909-1926)
- j. Andi Paranrengi Karaeng Sangala (1927-1941)

Distrik tanete kemudian berubah nama menjadi Desa Tanete setelah kemerdekaan. Berikut nama-nama Kepala Desa Tanete sampai sekarang:

- a. Raja Dewa Daeng Sagala (1968-1974)
- b. Ahmad Raja (1974-1980)
- c. Muh. Anwar (1980-1989)
- d. Suhaemi (1989-1993)
- e. Mustafa (1993-1999)
- f. Baso Daeng (1999-2007)
- g. Ali Imran, SE (2007-2013)
- h. Iskandar, S.Pd (2013-2019)
- i. Hj. Adriana, S.Sos (2018-2019)
- j. Darwis (2019-2024)

2. Kondisi Umum Desa

Letak geografis Desa Tanete terletak di antara sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kayu Bauk, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pamatata dan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungaiya dan Desa Pamatata, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Kayu Bauk dan Laut Flores.

Luas wilayah Desa Tanete secara keseluruhan mencapai 11,25 km² dan secara administratif pemerintahan desa terbagi menjadi enam dusun yakni: Dusun Bontorikja, Dusun Boritta, Dusun Paniroang, Dusun Parangia, Dusun Unjuruiyya, dan Dusun Tinggisisila.

Jarak antara Desan Tanete dengan ibu kota Kecamatan Bontomatene adalah 23 km, sedangkan jarak ibu kota kabupaten adalah 46 km. secara tipologi,

Desa Tanete termasuk kategori desa yang berada di daerah pesisir dengan bentuk topografi datar dan berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 2m-50m dari permukaan laut. Curah hujan pertahun rata-rata sebesar 1000-1500mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak enam bulan dengan suhu rata-rata 25-30 derajat celcius.

Luas wilayah Desa Tanete terdiri atas 20.1 ha, pertanian sawah 1.7 ha, ladang atau tegalan 15.8 ha, hutan 44.4 ha, perkantoran 2.5 ha, sekolah 7.5 ha, jalan 16.8 ha, dan wilayah lainnya 3.7 ha. Adapun mata pencaharian masyarakat utamanya adalah nelayan dan yang bekerja pada sektor pertanian atau perkebunan. Mayoritas masyarakat Desa Tanete beragama Islam.

3. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra pemerintahan desa.

Melalui hal tersebut, seluruh perangkat diharapkan mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan program dan kegiatan yang sesuai esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Atas dasar tersebut, pada pemerintahan desa saat ini, visi Desa Tanete adalah "Terwujudnya Desa Tanete yang Aman, Sehat, Sejahtera, dan Berakhlak

Mulia.”

Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Tanete baik secara individu maupun kelembagaan. Sehingga enam tahun kedepan, sebagai bagian dari rencana pembangunan jangka menengah desa, Desa Tanete mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Adapun misi Desa Tanete secara umum yaitu:

- a. Meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat desa
- b. Meningkatkan pembangunan di bidang pertanian dan perikanan
- c. Menjadikan Desa Tanete sebagai desa aman dan tenteram
- d. Mewujudkan pelestarian lingkungan dan tata ruang Desa Tanete
- e. Mewujudkan fasilitas desa dengan didukung sarana dan prasarana desa yang memadai
- f. Mewujudkan perilaku masyarakat sesuai norma-norma agama

4. Tugas dan Fungsi Perangkat Desa

a. Kepala Desa

Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan desa dan bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa,

pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah
- 2) Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan
- 3) Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan
- 4) Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna
- 5) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa dan bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan. Untuk melaksanakan tugas tersebut Sekretaris Desa mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat

menyurat, arsip, dan ekspedisi

- 2) Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum
- 3) Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya
- 4) Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan
- 5) Melaksanakan buku administrasi desa sesuai dengan bidang tugas Sekretaris Desa atau sesuai dengan Keputusan Kepala Desa
- 6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa dan Pemerintah yang lebih tinggi

c. Kepala Urusan Umum (KAUR)

Kepala urusan umum berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat dan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, serta melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan. Untuk melaksanakan tugas kepala urusan umum mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah dinas
- 2) Melaksanakan administrasi surat menyurat
- 3) Melaksanakan arsiparis dan ekspedisi pemerintahan desa
- 4) Melaksanakan penataan administrasi Perangkat Desa
- 5) Penyediaan prasarana Perangkat Desa dan Kantor
- 6) Penyiapan rapat-rapat
- 7) Pengadministrasian aset desa
- 8) Pengadministrasian inventarisasi desa
- 9) Pengadministrasian perjalanan dinas
- 10) Melaksanakan pelayanan umum

d. Kepala Seksi Pemerintahan (KASI)

Kepala seksi pemerintahan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis di bidang pemerintahan dan bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pemerintahan. Untuk melaksanakan tugas Kepala Seksi pemerintahan mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan Desa
- 2) Menyusun rancangan regulasi desa
- 3) Melaksanakan pembinaan masalah pertanahan
- 4) Melaksanakan pembinaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa
- 5) Melaksanakan upaya perlindungan masyarakat Desa
- 6) Melaksanakan pembinaan masalah kependudukan
- 7) Melaksanakan penataan dan pengelolaan wilayah Desa
- 8) Melaksanakan pendataan dan pengelolaan Profil Desa

- 9) Melakukan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan

e. Kepala Dusun

Kepala Kewilayahan atau sebutan lainnya berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya. Untuk melaksanakan tugas tersebut Kepala Dusun memiliki fungsi:

- 1) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah
- 2) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya
- 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya
- 4) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

f. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) bertugas untuk menggali, menampung, mengelola, dan menyalurkan aspirasi masyarakat; menyelenggarakan musyawarah BPD dan musyawarah desa; membentuk panitia pemilihan Kepala Desa; menyelenggarakan musyawarah desa khusus untuk pemilihan Kepala Desa antarwaktu; membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa; melaksanakan pengawasan terhadap kinerja Kepala Desa; melakukan evaluasi laporan keterangan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, menciptakan hubungan kerja yang

harmonis dengan Pemerintah Desa dan lembaga desa lainnya, serta melaksanakan tugas lain yang diatur menurut ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun fungsi BPD yaitu membahas dan menyepakati rancangan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa, dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa.

B. Hasil Penelitian

Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) mengemukakan teori gaya kepemimpinan dengan melihat berbagai aspek, bukan hanya pada individu pemimpin itu sendiri, namun juga mempertimbangkan situasi dan kondisi dari bawahan atau orang yang dipimpin. Ada tiga hal yang menjadi dasar dari model kepemimpinan situasional ini, yaitu: pertama, kadar bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh pemimpin (perilaku tugas); kedua, kadar sosio emosional yang disediakan oleh pemimpin (perilaku hubungan); ketiga, tingkat kesiapan atau kematangan yang diperlihatkan oleh anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi mereka dalam mencapai tujuan tertentu.

Konsep ini menjelaskan hubungan antara perilaku kepemimpinan yang efektif dengan tingkat kematangan anggota kelompok atau pengikutnya. Kematangan atau *maturity* adalah kemampuan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas masing-masing termasuk kemauan dan kemampuan mengarahkan diri sendiri dalam melaksanakan tugas (Laras, dkk, 2013).

Tingkat kesiapan individu atau kelompok yang berbeda menuntut gaya

kepemimpinan yang berbeda pula. Olehnya itu, Dari berbagai aspek tersebutlah, Harsey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) menuturkan teori ini dengan mengkategorisasikan gaya kepemimpinan dalam perilaku kerja dan perilaku hubungan yang harus diterapkan terhadap pengikut dengan derajat kesiapan atau kematangan tertentu.

Perilaku kerja mencakup komunikasi satu arah dari pimpinan, pendiktean tugas, pemberitahuan atau instruksi tentang hal apa saja yang harus dilakukan, kapan, dan cara melakukannya. Pemimpin seyogyanya menggunakan model kepemimpinan yang tidak selalu sama, namun baiknya berbeda antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lainnya, antara anggota tertentu dan anggota lainnya.

Di sisi lain, yang menjadi pertimbangan adalah perihal perilaku hubungan yang dibangun antara yang memimpin dan yang dipimpin, mendengar, motivasi dan dukungan emosional, pelibatan anggota dalam mengambil keputusan. Dari berbagai aspek tersebut, Harsey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) kemudian membentuk kategorisasi menjadi empat bagian yaitu gaya kepemimpinan yang terdiri atas: *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*.

Selain menekankan pada empat gaya kepemimpinan tersebut, teori ini juga mengamanatkan agar pemimpin mampu melakukan identifikasi tentang tingkat kesiapan dan kematangan anggotanya. Tingkat kesiapan tersebut berkaitan dengan kemampuan anggota organisasi menerima peran dan tugasnya dalam organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, pemimpin perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda.

Pada penilaian anggota ini, Harsey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) memberikan istilah untuk anggota yang dipimpin dengan nama *readliness*. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan kemampuan anggota dalam mengemban tugas dan perannya dalam organisasi. *Readliness* terbagi menjadi empat kategori yaitu: (1) R1, adalah kelompok orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas; (2) R2, adalah kelompok anggota yang bersedia dan antusias menyelesaikan tugas; (3) R3, adalah anggota kelompok yang memiliki pengetahuan dan terampil dalam menyelesaikan tugas, tetapi kurang bertanggung jawab; (4) R4, adalah kelompok yang sangat bertanggung jawab dan bersedia melakukan semua tugasnya dalam organisasi.

Olehnya itu, pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengamati gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) pada penjelasan di atas.

1. *Telling*

Telling pada dasarnya mirip dengan gaya kepemimpinan otokratis. Pada gaya ini, pemimpin memberitahukan anggotanya tentang hal-hal yang harus dilakukan dan menjelaskan bagaimana cara melakukannya melalui proses komunikasi dua arah.

Pada penelitian ini, Kepala Desa Tanete, Darwis menerapkan gaya ini pada anggotanya. Hal ini dijelaskan melalui pernyataan Sekretaris Desa, Usman.

“Pak Desa selalu melakukan komunikasi dengan para anggotanya. Dalam memberikan tugas Ia selalu menjelaskan peran masing-masing bawahan dan memberikan gambaran tentang penugasan yang diberikan. Pada dasarnya, semua perangkat desa sudah tahu tentang fungsi tugas masing-masing sehingga Kepala desa cukup menjelaskan gambaran umumnya untuk ditindaklanjuti oleh bawahannya. Misalnya, sebagai sekretaris desa saya terlibat dalam semua urusan perencanaan desa seperti perencanaan anggaran belanja dan pendapatan daerah, bagian administratif dan pencatatan. Sebagai sekretaris desa saya juga menjadi bagian terpenting yang membantu kepala desa dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.” (Wawancara pada tanggal 03/03/2021)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala Seksi (KASI) Bagian Pemerintahan, Andi Awal.

“Semua sudah punya tugas masing-masing, dan tugas itu sudah sering dikerjakan, jadi kami bawahan sudah tahu apa yang harus dilakukan. Namun kepala desa juga sering menginstruksikan untuk mengerjakan hal-hal tambahan jika ada pekerjaan yang belum maksimal, termasuk permintaan untuk rapat dalam rangka mendiskusikan hal-hal yang mendesak.” (Wawancara pada tanggal 04/03/21)

Pada dasarnya, pola pekerjaan yang ada di lingkup desa Tanete tidak jauh berbeda pada pemimpin kepala desa sebelumnya dengan kepala desa saat ini menurut narasumber. Pekerjaan-pekerjaan yang ada telah menjadi keseharian para pegawai desa dan telah mereka kerjakan secara berulang. Pada konteks gaya kepemimpinan *telling* kepala desa, telah jelas bahwa komunikasi tertinggi terletak pada kepala desa. Sehingga pola-pola pekerjaan sudah harus dikerjakan oleh bawahan sebagaimana biasanya. Kepala desa selaku pemimpin dalam struktur organisasi desa juga mengambil peran sebagaimana tupoksinya selaku pimpinan dan menetapkan hal-hal yang dianggap perlu demi keberlangsungan desa.

Di sisi lain, jika ada hal lain di luar dari kebiasaan itu, kepala desa akan langsung memberikan instruksi kepada bawahannya. Hal ini juga dipertegas oleh

Kepala Tata Usaha Desa, Nur Jannah.

“Saya sudah tahu apa saja yang menjadi pekerjaan saya. Kadang, Ketika pekerjaan sudah selesai kemudian menurut kepala desa masih perlu diperbaiki, maka ia akan memberikan instruksi tambahan.” (Wawancara pada tanggal 09/03/2021)

Seperti halnya dengan Nur Jannah, Kepala Dusun Paniroang, Muhtar menyampaikan bahwa kepala desa saat ini cenderung menyampaikan hal umum terkait pekerjaan, karena kepala desa tahu bahwa kepala dusun mengerti tugasnya masing-masing.

“Saya pribadi tidak pernah mendapat tugas yang membutuhkan pengawasan lebih, jadi menjalankan tugas seperti biasa saja. Menurut saya kepala desa belum pernah memberikan gambaran secara rinci terkait pekerjaan, hanya hal umum saja.” (Wawancara pada tanggal 19/03/2021)

Berbeda dengan Kepala Tata Usaha Kantor Desa, Kepala Dusun Tinggisila, Muhammad Kasim menuturkan bahwa jabatan yang diembannya saat ini adalah hal baru. Untuk itu, setiap detail pekerjaan dijelaskan oleh kepala desa. Hal ini dilakukan agar masing-masing kepala dusun mengetahui tupoksinya. Kepala desa juga selalu membuka ruang diskusi baginya dan kepala dusun yang lain dalam menjalankan program-program desa.

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki otoritas untuk meminta bawahan melakukan apa saja yang diinstruksikan tanpa memandang hubungan dengan bawahannya. Bawahan pun memahami posisinya sebagai penggerak instruksi dari atasan, dan karena atasan adalah pengambil keputusan tertinggi. Hal ini tentu berlaku pula pada posisi Kepala Desa Tanete sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi desa.

Hal ini juga dibenarkan oleh Andi Darring selaku Kepala Dusun Boritta. Ia

menyampaikan bahwa untuk menyalurkan bantuan ke masyarakat, kepala desa menginstruksikan untuk melengkapi data warga.

“Biasanya dalam proses pendataan, kepala desa akan meminta kepala dusun untuk menjelaskan secara detail kriteria masyarakat yang memenuhi syarat untuk diberi bantuan. Ia menjelaskan terkait hal ini dengan detail karena sebelumnya pendataan seperti ini dilakukan oleh staf desa, namun untuk saat ini diambil alih oleh kepala dusun. Untuk pekerjaan lainnya, kepala desa hanya menyampaikan secara umum. Sebagai kepala dusun, saya sudah tahu apa yang harus dilakukan.” (Wawancara pada tanggal 22/03/2021)

Corak gaya kepemimpinan kepala desa ini juga turut dirasakan oleh masyarakat. Awal, warga Desa Tanete menyampaikan bahwa kepemimpinan Darwis, kepala desa saat ini jauh lebih hidup karena mampu menjangkau kebutuhan masyarakat. Tentunya, hal ini bisa terealisasi atas kemampuannya sebagai pemimpin memberikan instruksi dalam menjalankan program kerjanya. Ia juga menambahkan bahwa Badan Permusyawaratan Desa (BPD) saat ini juga jauh lebih aktif. Itu karena kepala desa saat ini mampu menjalin komunikasi dengan baik kepada pengurus maupun warga desa.

Perubahan yang dirasakan anggota organisasi merupakan dampak dari kemampuan pemimpin untuk menetapkan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anggota. Para perangkat desa yang menjadi narasumber peneliti tentu memiliki karakteristik dan kemampuan tersendiri dalam menjalankan tugas. *Telling* yang diterapkan oleh kepala desa kepada mereka juga menjadi simbol dari kemampuan pemimpin membaca kondisi anggotanya dan mengomunikasikan tugas kepada bawahannya. Pada posisi ini, kepala desa tahu bahwa hal-hal yang diperintahkan kepada bawahannya seperti pendataan warga dan hal-hal administratif lainnya adalah sesuatu yang bersifat otokratif. Posisi

kepala desa selaku pemimpin tidak perlu mengerjakan hal-hal teknis administratif. Ia hanya perlu mendelegasikan tugas tersebut pada orang-orang yang telah menempati posisi sebagaimana pengetahuannya.

2. *Selling*

Selling berarti kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan penjelasan lebih detail kepada bawahannya. Pemimpin tetap bertindak sebagai pengambil keputusan tertinggi dan membuat bawahannya sependapat dengannya. Dengan cara ini, bawahan akan lebih mudah mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan karena telah memiliki kesamaan persepsi dengan pemimpin.

Darwis, selaku kepala desa juga menerapkan hal tersebut. Sebagai bentuk penerapan *selling*, ia menawarkan berbagai gagasan untuk bisa diterapkan oleh anggotanya dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk berdiskusi dan memberi pertimbangan. Ia pun menunjukkan sikap dalam pengambilan keputusan dengan selalu melibatkan perangkat-perangkat desa.

Sekretaris Desa, Usman mengungkapkan bahwa kepala desa selalu melibatkan staf desa, tokoh masyarakat, dan BPD dalam mempertimbangkan berbagai hal, termasuk pengambilan keputusan dan kebijakan. Saat diwawancarai, Usman berkata,

“Terkadang pak desa ketika ada urusan yang tidak bisa diselesaikan kebiasaannya memanggil beberapa staf yang dianggap bisa membantu menyelesaikan masalah tersebut, termasuk saya yang paling sering dipanggil. Jika urusan tersebut sudah pernah saya kerjakan, saya akan langsung paham. Namun jika itu pekerjaan baru kepala desa akan menjelaskan dengan baik. Kepala desa juga sering memberikan motivasi kepada anggotanya.” (Wawancara pada tanggal 03/03/2021)

KASI Pemerintahan juga mengungkapkan hal yang serupa. Ia menyatakan

bahwa jika hal tersebut berkaitan dengan masalah pemerintahan, jelas dia akan dipanggil oleh kepala desa.

“Pak desa juga tahu betul bagaimana menjelaskan persoalan dan memberikan motivasi agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik. Terlebih lagi, ada beberapa staf desa yang bisa dibilang sudah cukup berumur, sehingga pekerjaan mereka akan lebih dijelaskan secara detail oleh pak desa. Tujuan lain yang dilakukan oleh pak desa dalam memberikan semangat kerja adalah agar pekerjaan yang ada bisa cepat terselesaikan, staf merasa nyaman dalam bekerja, sehingga kedepannya ada generasi penerus yang sudah memahami dengan baik kondisi desa Tanete.” (Wawancara pada tanggal 04/03/2021)

Pada kesempatan lain, Nur Jannah, KAUR Desa juga diwawancarai oleh peneliti terkait hal ini. Ia mengungkapkan bahwa kepala desa adalah pribadi yang terbuka mengenai persoalan-persoalan terkait desa, baik itu masyarakatnya, tata kelola, maupun hal lain.

“Biasanya jika ada masalah, pak desa selalu cerita, baik itu tentang lingkungan kantor desa maupun masalah-masalah yang ada di masyarakat. Kepala Desa juga sering menanyakan jika ada hal-hal yang terjadi di luar kebiasaan. Misalnya Ia akan menanyakan jika ada perubahan kinerja dari anggota atau mempertanyakan mengapa ada pekerjaan yang dikerjakan namun tidak tuntas.” (Wawancara pada tanggal 09/03/2021)

Kepala Dusun Tinggisilia, Muhammad Kasim juga menerangkan terkait hal ini. Ia pun menyadari bahwa selaku kepala dusun ia selalu dilibatkan melalui musyawarah desa sebagai wadah formal.

“Biasanya, kepala desa sering bercerita sembari duduk bersama di pelataran kantor dan berdiskusi ringan terkait masalah-masalah yang sedang dihadapi. Kadang pula, jika ada hal yang kurang jelas terkait pekerjaannya selaku kepala dusun, kepala desa dengan sangat terbuka memberikan penjelasan. Di sela-sela momen tersebut, Kepala desa kadang menyelipkan kata-kata bijak untuk memotivasi.” (Wawancara pada tanggal 15/03/2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhtar, Kepala Dusun Paniroang

mengenai upaya kepala desa untuk menanamkan gagasannya kepada anggotanya.

“Kepala desa, saya, dan teman-teman lain berbagi ketika kita duduk-duduk sambil berbicara santai, jadi tidak ada bentuk formal. Meskipun kadang bahkan hal-hal privat juga dibicarakan oleh kepala desa. Kepala desa dalam berpikir dan menjalankan pekerjaan, selalu mengutamakan logika sehingga ia selalu menekankan untuk kami bisa bekerja dengan baik dan sesuai dengan standar.” (Wawancara pada tanggal 19/03/2021)

Diwawancarai terpisah pada 22 Maret 2021, Kepala Dusun Boritta, Andi Darring justru lebih sering berdiskusi dengan Kepala desa secara formal. “Kalau saya pribadi, jarang sekali berbagi persoalan secara informal, tapi lebih banyak dilakukan secara formal misalnya dalam rapat.” Terkait pengambilan keputusan, Andi Darring menjelaskan bahwa tentu kepala dusun paling sering dilibatkan.

“Setiap pengambilan keputusan kepala dusun selalu dilibatkan karena rata-rata kebijakan yang diambil itu arahnya ke masyarakat. Sedangkan kita ketahui bersama kepala dusun yang paling dekat dengan masyarakat dan yang paling tahu kondisi keseharian masyarakat itu kepala dusun sehingga kami selalu dilibatkan. Kepala desa juga selalu mendorong kepala dusun untuk memberikan pelayanan terbaik bagi warga. Ini langsung disampaikan kepada kami.” (Wawancara pada tanggal 22/03/2021)

Kemampuan Darwis selaku kepala desa untuk mengakomodir kemampuan anggotanya menjadi salah satu strategi untuk mencapai kesuksesannya sebagai pemimpin. Dengan menerapkan gaya *selling* Darwis mampu memperoleh gagasan-gagasan yang lebih mendalam untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Berbagai persoalan tersebut tentu tidak bisa lepas begitu saja dan tidak ada hentinya. Namun, kemampuannya untuk ‘memancing’ anggota memberikan ide agar masalah bisa diatasi adalah cara untuk terlepas dari kumpulan problematika kemasyarakatan, termasuk dalam hal teknis dan infrastruktur.

Darwis pun sangat menyadari peran kepala dusun yang lebih dekat dengan

masyarakat. Di kesempatan yang lain, dirinya sebagai kepala desa disibukkan dengan berbagai hal, bukan hanya persoalan yang ada di lingkup desa wilayah kerjanya, namun juga persoalan koordinasi dengan lembaga tinggi di atas pemerintahan desa yang menuntut dirinya secara pribadi untuk terlibat langsung. Olehnya itu, kehadiran kepala dusun untuk menyumbang gagasan dan menampung aspirasi warga menjadi jalan untuk mempermudah penemuan solusi. Misalnya, dalam hal infrastruktur desa. Selama kepemimpinannya sebagai kepala desa, pembangunan desa sudah dapat dirasakan warga. Hal ini dibenarkan oleh Sanusi. Ia menjelaskan bahwa selama masa jabatan kepala desa saat ini yang sudah lebih dari satu tahun, sudah ada kemajuan yang bisa dilihat secara nyata seperti pembangunan tanggul, pagar kuburan umum, dan WC untuk masyarakat.

Realisasi pembangunan tersebut tentu bersumber dari telaah panjang kepala desa yang berawal dari kebutuhan masyarakatnya dan dorongan gagasan dari para bawahannya. Pembangunan tersebut tentu tidak akan pernah ada tanpa persetujuan dari dirinya selaku kepala desa, pengambil keputusan tertinggi dalam struktur organisasi Desa Tanete. Pencapaian-pencapaian ini juga merupakan buah dari upaya kepala desa memberikan dukungan penuh kepada setiap anggotanya untuk mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

3. *Participating*

Participating diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk terlibat dalam aksi langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi ini diartikan pula sebagai bentuk realisasi kinerja visi misi ke dalam bentuk nyata dan dampaknya dapat dirasakan, kemudian memberikan apresiasi atas kinerja anggota.

Model gaya kepemimpinan ini juga termasuk salah satu model yang diterapkan oleh Darwis selaku Kepala Desa Tanete. Tentu, hal ini dibuktikan dari pengakuan-pengakuan stafnya dan beberapa masyarakat yang menjadi narasumber peneliti.

Sekretaris Desa Tanete, Usman membenarkan hal ini. Ia mengungkapkan bahwa kepala desa saat ini selalu menjadi pendengar aktif ketika ada masalah, baik itu masalah yang berkaitan dengan pemerintahan, bahkan masalah stafnya sendiri. Jika menyangkut persoalan stafnya, terkadang staf tersebut menganggap kepala desa bukan sebagai atasan namun sebagai teman. Namun, baik kepala desa maupun stafnya bisa bersikap profesional membedakan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Saat diwawancarai Usman berkata,

“Jika menyangkut pekerjaan, pak desa selalu memberikan dorongan kepada staf. Contohnya, pernah ada staf yang terkendala kendaraan dan ada keperluan di kota, biasanya pak desa akan mengizinkan stafnya untuk menggunakan motor dinas.” (Wawancara pada tanggal 03/03/2021)

Selain memberikan dukungan dan motivasi kinerja kepada bawahannya, Darwis juga dikenal selalu memberi apresiasi atas pencapaian dan keberhasilan stafnya. Namun, jika yang terjadi malah sebaliknya, maka pak desa biasanya memanggil staf yang bermasalah. Misalnya, jika ada staf yang malas, biasanya Sekretaris Desa diminta untuk menceritakan apa yang terjadi pada staf tersebut. Sehingga Sekretaris Desa juga turut andil dalam kinerja staf lainnya. “Kadang, saya diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut jika memungkinkan,” jelas Usman.

Apabila persoalan yang dihadapi cukup besar, kepala desa juga biasanya turun langsung memanggil semua elemen yang bermasalah, kemudian

diselesaikan secara kekeluargaan. Kalaupun tidak berhasil, maka kepala desa akan menempuh jalur hukum dengan memanggil Binsa dan Bimmas.

Andi Awal selaku Kasi Pemerintahan juga menjelaskan terkait keterlibatan kepala desa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Usman, Andi Awal juga menyampaikan bahwa Kepala Desa Tanete saat ini adalah pendengar yang baik. Darwis bahkan selalu memberi solusi jika ada masalah yang mengganggu pekerjaan bawahannya. Selain itu, Darwis juga dikenal selalu menciptakan lingkungan kerja yang baik agar para staf tidak merasa tertekan.

Hal ini bagi Darwis adalah bagian dari dukungan kepada stafnya sebagai pemimpin. "Sebagai bawahan kita jelas perlu dukungan pak desa. Seperti kalau kita butuh sesuatu pak desa pasti akan membantu apa yang bisa ia bantu," terang Andi Awal. Meskipun pada kesempatan yang lain biasanya masing-masing staf juga akan menelaah terlebih dahulu jika mendapati suatu masalah, apakah masalah tersebut perlu diketahui oleh kepala desa atau bisa diselesaikan sendiri.

Adapun dalam hal apresiasi, Andi Awal bercerita bahwa pada suatu kesempatan tertentu, misalnya setelah menyelesaikan pekerjaan yang banyak maka biasanya seluruh perangkat desa akan berkumpul di kantor dan buat acara. Bakar ikan bersama, atau paling sering makan mie ayam di samping kantor. Berkaitan dengan hal ini, KAUR TU, Nur Jannah juga mengungkapkan hal serupa. Ia bercerita bahwa kepala desa saat ini memang selalu memberi dukungan kepada para jajarannya. Ia pun bercerita bahwa pak desa itu selalu memberi semangat, kadang ia berkata "jangan malas, kalau libur, kita pergi rekreasi."

Bentuk model *participating* Kepala Desa Tanete juga dirasakan oleh para

kepala dusun. Muhammad Kasim, Kepala Dusun Tinggisisilia misalnya, menjelaskan bahwa Darwis, selaku Kepala Desa Tanete saat ini adalah sosok yang tidak membedakan staf maupun masyarakatnya, Siapa saja yang ingin memberi masukan atau kritikan, Darwis akan dengan senang hati menerimanya.

Jika berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan lainnya, Darwis juga dikenal selalu turut serta, baik itu dalam kegiatan-kegiatan yang sudah terencana maupun kegiatan yang sifatnya darurat dan tak terencana. Contoh partisipasi kepala desa bisa juga dilihat dari keterlibatannya dalam kerja bakti. “Pak Desa bahkan selalu menyediakan air minum,” terang Muhammad Kasim.

Di sisi lain, Kepala Dusun Boritta, Andi Darring juga berkomentar terkait partisipasi kepala desa.

“Bentuk partisipasi kepala desa juga sesuai dengan alur kerja dan tupoksinya. Biasanya jika ada masalah di tingkat dusun, kepala desa pun tidak turun langsung namun masalah tersebut diselesaikan terlebih dahulu oleh kepala dusun. Kalau sudah selesai, maka tentu kepala desa tidak ada kesempatan untuk turun langsung menyelesaikan masalah tersebut. Tentunya, hal ini akan berbeda jika ternyata masalah tersebut tidak mampu diselesaikan maka kepala dusun akan menyampaikan ke kepala desa, meminta pertimbangan, dan mencari jalan keluar bersama.” (Wawancara pada tanggal 22/03/2021)

Berbeda dengan Muhammad Kasim, Kepala Dusun Paniroang, Muhtar mengutarakan hal yang berbeda. Menurutnya kepala desa saat ini dinilai kurang cekatan dalam menanggapi kebutuhan warga. Kepala desa dinilai harusnya lebih partisipan di ruang-ruang publik.

“Menurut saya partisipasi kepala desa saat ini itu masih kurang, karena jika ada kebutuhan masyarakat yang sifatnya sangat dibutuhkan, hal itu belum bisa diperjuangkan. Saya ingin kebutuhan dasar yang dibutuhkan masyarakat itu bisa segera tercapai, tidak hanya berpatokan dengan RPJM. Sedangkan RPJM itu biasanya program-program yang jauh dari kebutuhan

dasar masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 19/03/2021)

Meski demikian, hal lain justru diungkapkan oleh seorang warga, Namanya adalah Munir. Ia merasa ada perbedaan antara kepala desa yang dulu dengan kepala desa yang sekarang.

“Jika dibandingkan, saya merasa Desa Tanete lebih maju sekarang. Dulu saya tidak pernah merasakan bantuan pemerintah, tapi sekarang alhamdulillah sudah merasakan adanya bantuan dari pemerintah desa. Selain itu, kita juga bisa lihat, kelompok Karang Taruna juga jauh lebih aktif. Meskipun masih jauh dari yang diharapkan, tetapi sudah ada perubahan sehingga desa menjadi lebih hidup. Saya rasa, kepala desa saat ini selalu bisa menangkap peluang. Hanya saja, yang menjadi kekurangan adalah pengendalian emosinya, yang berdampak kadang kebijakannya bernilai arogan. Terlepas dari itu, kepala desa adalah sosok yang mudah bergaul dengan semua kalangan baik itu tua, muda, bahkan anak kecil.” (Wawancara pada tanggal 19/03/2021)

Bertolak belakang dengan Munir, Nuraidin saat diwawancarai pada 24 Maret 2021 justru kontra dengan kepala desa saat ini. Ia mengungkapkan bahwa pemerintahan saat ini belum ada gebrakan yang luar biasa. Padahal potensi alam yang ada di Desa Tanete itu banyak, tapi belum bisa dimanfaatkan karena kurangnya pelatihan untuk mengolah potensi yang ada. Ia juga menyampaikan kritiknya terhadap kepala dusun yang ada di Desa Tanete.

“Saran saya harusnya kepala dusun itu lebih aktif membantu pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan desa, karena dengan begitu desa akan berkembang. Desa harusnya sudah bisa membiayai desanya sendiri tanpa harus menunggu anggaran dari pusat. Dari dusun kita akan tahu hal apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga bantuan yang diturunkan itu bermanfaat. Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) juga harus punya sumbangsih melalui unit-unit usaha yang dijalankan. Sehingga dampaknya bisa dirasakan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 24/03/2021)

Pada kesempatan lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, H. Cabulu. Ia menyampaikan bahwa dari Ia salut dengan

pak desa dilihat dari visi misinya yang arahnya memang untuk kemajuan pertanian dan pembangunan.

“Semua diarahkan ke jalan tani, sudah selaras dengan visi misinya, kemudian dari pemberdayaan sayaengar juga sudah maksimal seperti bantuan-bantuan. Semuanya sudah menyentuh seluruh kalangan masyarakat. Kemudian jika dibandingkan dengan kepala desa yang dulu, saya kira lebih baik sekarang karena pak desa dulunya mengambil kebijakan biasanya tergantung dari apa yang menurutnya benar tapi kepala desa sekarang lebih enak diajak diskusi. Saran-saran dan masukan dari masyarakat juga sangat diterima dengan baik. Saran saya hanya satu, pengembangan di bidang pertanian. Bagaimana cara pak desa mengembangkannya entahkah itu menghadirkan pelatihan kepada petani atau menghadirkan yang ahli untuk mendampingi petani sesuai dengan jenis pertanian yang dibutuhkan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 25/03/2021)

Persoalan peningkatan sumber daya masyarakat juga diinginkan oleh Andi Munawar. Sebagai salah satu tokoh masyarakat Ia pun berharap agar kepala desa saat ini lebih banyak meningkatkan sumber daya masyarakat. Menurutnya, inti dari pembangunan sebenarnya lebih banyak mengarah ke sumber daya manusia karena Desa Tanete kaya sumber daya alam. Sehingga perlu mencerdaskan masyarakat sehingga terjadi keselarasan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia itu sendiri.

Warga lainnya, Sanusi juga turut berkomentar tentang model kepemimpinan Darwis. Ia menjelaskan bahwa kepala desa saat ini lebih aktif mendengarkan saran-saran dari masyarakat, tidak seperti kepala desa yang dulu cenderung kurang menerima saran. Darwis juga dinilai tidak pernah membedakan masyarakat. Di sisi lain ada kelemahan yang menjadi penilaian Sanusi. Ia menilai Darwis cenderung kaku karena terkadang terlalu banyak pertimbangan. Menurutnya, sebagai pemimpin Darwis perlu lebih berani dan cepat untuk

mengambil sikap selama itu untuk kepentingan masyarakat dan tidak ada dasar hukum yang dilanggar.

Terlepas dari aspirasi masyarakat, Ketua BPD, Mustari saat diwawancarai terpisah pada 25 Maret 2021, Ia memberi apresiasi terhadap kinerja kepala desa saat ini. Selain aktif dalam kegiatan desa sendiri, gaya kepemimpinan Darwis juga memberikan kesan baik karena memberi peluang bagi semua perangkat desa untuk terlibat dan menjalankan tanggung jawabnya tanpa tendensi dari kepala desa.

“Dalam pengambilan keputusan, BPD juga diikutsertakan. Bahkan bisa dibilang segala hal yang sifatnya krusial itu BPD selalu dilibatkan. Termasuk, dalam pengelolaan keuangan desa, ke BPD juga transparan. Jika ada masalah, kepala desa juga selalu melibatkan BPD. Intinya BPD selalu diberi ruang gerak dalam berpartisipasi.” (Wawancara pada tanggal 25/03/2021)

Berdasarkan hasil telaah peneliti mengenai gaya kepemimpinan *participating* yang diterapkan oleh Darwis, pada model ini, Ia selaku pemimpin tidak hanya menekankan pada keterlibatan dirinya dalam program-program desa. Namun ini juga menyangkut upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam program desa-desa. Pada posisi ini, Darwis menyadari bahwa keberhasilan kepemimpinannya tidak hanya bisa dilihat dari segi keberhasilan pembangunan daerah secara fisik namun juga keberhasilannya dalam demokrasi dan menumbuhkan budaya deliberasi di kalangan masyarakat.

Keterlibatan pemimpin dan orang-orang yang dipimpin untuk andil dalam kinerja organisasi menjadi poin penting. Tanpa keterlibatan kedua pihak, kepemimpinan dan organisasi atau desa akan pincang. Untuk itu, memberikan ruang agar masyarakat bisa terlibat dalam pembangunan desa adalah budaya yang

perlu dijaga. Di samping itu, kemampuan pemimpin untuk mengambil keputusan tidak boleh tenggelam dari suara masyarakat. Pemimpin perlu menjaga wibawanya dan tidak boleh kehilangan nilai-nilai kepemimpinannya.

Terlepas dari berbagai pandangan mengenai gaya partisipasi yang diterapkan oleh Darwis selaku kepala desa, hal yang tidak boleh luput dari seorang pemimpin adalah menjalankan kewajibannya. Terlebih, karena tugas kepala desa diatur oleh undang-undang. Bagaimanapun, menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab moral.

4. *Delegating*

Delegating berarti kemampuan seorang pemimpin untuk mendelegasikan pekerjaan kepada bawahannya. *Delegating* juga berarti kemampuan pemimpin untuk melaksanakan fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyelesaian terkait hal-hal yang sedang diupayakan. Pada tingkatan ini, pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya karena bawahan dianggap memiliki tingkat kematang yang tinggi. Bawahan dinilai memiliki motivasi yang besar dalam bekerja, mampu menyelesaikan persoalan, dan mau menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut, baik yang sudah menjadi kebiasaan, maupun tanggung jawab yang harus dikerjakan di luar dari kebiasaan umumnya.

Model ini juga diterapkan oleh Kepala Desa Tanete, Darwis selaku pemimpin. Kepada jajarannya, Darwis mndelegasikan sejumlah tugas sesuai dengan pembagian dan tupoksi masing-masing sehingga jelas hal-hal yang menjadi kewajiban dan batasan-batasan dalam bekerja.

Selaku Sekretaris Desa, Usman menyampaikan bahwa Kepala Desa Tanete

memberikan kepercayaan kepada staf untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di lapangan.

“Saat kepala desa sedang bertugas ke luar kota seperti ke Makassar, ia mempercayakan segala urusan kepada saya. Saat kepala desa mengetahui ada masalah atau hal mendesak yang harus segera diselesaikan, ia akan memerintahkan saya untuk segera mengurus dan menyelesaikannya, serta menyampaikan kembali kepadanya ketika persoalan tersebut telah selesai. Namun, jika berbicara mengenai APBD, RPJM, dan lain-lain itu persoalan lain, tentu hal itu bukan hanya mengenai pendelegasian penyusunan kepada staf desa, namun kepala desa turut andil lebih banyak dalam penyusunannya.” (Wawancara pada tanggal 03/03/2021)

Selain itu, jika menyangkut mengenai kinerja staf, kepala desa biasanya tidak menegur langsung. Selaku sekretarisnya, saya dipercaya untuk menegur atau menangani rekan kerja yang lain.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan KASI Pemerintahan, Andi Awal, ia menyampaikan sisi yang berbeda. Bagi Andi Awal, staf yang menempati posisinya masing-masing berarti sudah tahu apa yang harus dikerjakan, karena begitulah pembagian tugasnya. Baginya, jika menyangkut pekerjaan-pekerjaan yang bisa ia kerjakan sendiri tanpa perlu bantuan kepala desa, biasanya keputusan akan diambil sendiri. Tapi, kalau sudah menyangkut pekerjaan yang sifatnya harus dikomunikasikan sama kepala desa, tentu akan dikomunikasikan terlebih dahulu.

“Intinya, pekerjaan dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab. Kalaupun misalnya banyak sekali pekerjaan di kantor dan staf lain butuh tenaga bantuan, yah pak desa biasanya meminta yang lain untuk membantu. Nah untuk mngontrol itu, pak desa juga turun langsung. Kalau pagi, pak desa langsung melihat daftar hadir staf.” (Wawancara pada tanggal 04/03/2021)

Menurut Nur Jannah selaku KAUR TU, pekerjaan yang dikerjakan saat ini adalah hal yang sudah berulang kali dikerjakan, untuk itu semua staf sudah tahu

tanggung jawab masing-masing. Nur Jannah juga sepakat dengan Andi Awal bahwa jika itu menyangkut hal yang memang menjadi tanggung jawab masing-masing staf dan sifatnya dalam skala kecil, maka mereka bisanya mengambil keputusan sendiri. Sebagai KAUR TU pun, Ia tahu betul bahwa rutinitas kepala desa jika sudah di kantor adalah melihat daftar hadir staf.

Jika menyangkut Dusun, Muhtar, Kepala Dusun Paniroang menjelaskan bahwa terkait gaya delegasi kepala desa, bisa dilihat dari bagaimana kepala desa memberi kepercayaan kepada para kepala dusun untuk mengelola wilayahnya masing-masing. "Kami sudah membuat keputusan bahwa masalah yang bisa dibawa ke tingkat desa adalah masalah yang belum bisa diselesaikan di kepala dusun," terang Muhtar.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Andi Darring selaku Kepala Dusun Boritta. Ia berkata "Pak desa memang sudah memerintahkan jika ada masalah di dusun, usahakan diselesaikan oleh kepala dusun. Kalau pun tidak bisa selesai, baru dibawa ke desa. Persoalan yang muncul di tingkat dusun pun umumnya adalah masalah yang berulang, jadi otomatis penyelesaiannya sama."

Serupa dengan kepala dusun lainnya, Kepala Dusun Tinggisilia, Muhammad Kasim mengungkapkan bahwa perihal pendelegasian, kepala dusun punya tupoksinya. Kalau masalah berasal dari lingkungan dusun, dirinya akan mengupayakan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Jika tidak ada titik terang, barulah Ia akan menyampaikan ke kepala desa. Hal lainnya yang berkaitan dengan tanggung jawab kepala dusun jika ada yang kurang dipahami tentu akan ditanyakan.

Sejauh ini Muhammad Kasim sudah paham tentang peran dan tanggung jawabnya. Jika berkaitan dengan tugas baru, kepala desa akan memberikan arahan terkait tugas tersebut dan memberikan kesempatan kepada kepala dusun untuk menyelesaikannya. Pada kesempatan tertentu, kepala desa akan turun memantau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di setiap dusun sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja kepala dusun.

Dalam teori gaya kepemimpinan Hersey dan Blachard bagian *delegating*, mereka menekankan pada pemimpin yang mampu merealisasikan gaya kepemimpinannya dengan melaksanakan fungsi pengamatan dan penyelesaian masalah. Dalam kasus ini, Darwis selaku Kepala Desa Tanete telah menjalankan gaya kepemimpinan ini tidak hanya berkuat pada bawahan secara struktural dan telah menjalankan tugas sesuai kebiasaan, namun selaku pemimpin Darwis juga melakukan evaluasi terhadap seluruh perangkat desa, termasuk pada Badan Permusyawaratan Desa.

Salah satu hal yang menjadi gebrakan di kepemimpinan Darwis, Kepala Desa Tanete saat ini adalah mengembalikan fungsi dan peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ketua BPD, Mustari.

“Menurut saya kepala desa saat ini sudah menjalankan tugas sesuai tupoksinya. Meskipun belum maksimal, tetapi yang dilakukan kepala desa saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Saya ambil perbandingan, dulu kepala desa bisa dikatakan mematikan peran-peran BPD, bahkan bisa dibilang BPD itu tidak ada. Secara pengakuan saja tidak ada, apalagi mau melakukan fungsi BPD yang lain seperti fungsi pengawasan desa. Nah, sekarang kalau saya mau persentasekan, kepala desa saat ini sudah 80 persen bekerja sesuai tupoksinya.” (Wawancara pada tanggal 25/03/2021)

Penerapan gaya *delegating* yang dilakukan oleh Darwis adalah salah satu

bentuk upaya mengembalikan perangkat-perangkat desa pada tugas dan fungsinya. Selama ini, sebelum kepemimpinannya salah satu bagian penting dari desa seperti BPD tidak berjalan pada jalurnya. Menyadari hal tersebut, sebagai pemimpin yang menyadari akan pentingnya posisi dan kinerja BPD, Darwis menghidupkan kembali badan desa tersebut. Kehadiran BPD dan kemampuan orang-orang dalam badan tersebut untuk menjalankan tugas dan wewenangnya akan memberikan dampak yang lebih besar pada pengawasan kinerja kepala desa.

C. Pembahasan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya. Tidak ada pribadi yang bisa hidup sendiri, namun selalu bergantung pada orang lain. Ketergantungan ini pada akhirnya membuat manusia hidup berkelompok-kelompok sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kelompok-kelompok tersebut tidak dapat dipisahkan dari sosok pemimpin untuk dapat mengakomodir kebutuhan bersama.

Banyaknya kebutuhan dan aktivitas manusia memerlukan usaha untuk bisa meraih hal-hal yang diinginkan. Olehnya itu, perlu ada upaya yang terencana dan sistematis agar tujuan bersama bisa dicapai. Hadirnya seorang pemimpin menjadi penanda bahwa seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari konsep kepemimpinan, antara pemimpin dan dipimpin. Pemimpin menjadi sosok yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang-orang yang dipimpin, dan orang-orang yang dipimpin memiliki kemampuan untuk ikut serta, tunduk, bahkan patuh pada pemimpin.

Kepemimpinan berkaitan erat dengan perihal pemimpin dan cara

memimpin seseorang dalam kelompok atau organisasi. Pemimpin dalam pengertian luas ialah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing dengan bantuan kualitas persuasifnya, dan penerimaan secara sukarela oleh orang yang dipimpin atau pengikutnya. (Henry, 1960).

Di sisi lain, Kartono (2018) menjelaskan bahwa pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak, dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dan orang lain. Gaya atau *style* hidupnya akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Hal inilah yang mendasari munculnya berbagai gaya kepemimpinan yang dicetuskan oleh para ahli, salah satunya oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54).

The situational leadership theory adalah teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey, penulis buku *Situational Leader*. Ken Blanchard adalah pakar dan penulis buku *The Minute Manager* dan *Management of Organizational Behavior*. Hersey dan Blanchard dalam Pasolong memperkenalkan teori kepemimpinannya sebagai teori kepemimpinan situasional. Menurut Hersey dan Blanchard dalam Pasolong kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungannya jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pemimpin, jumlah dukungan sosioemosional, dan tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi, atau tujuan

tertentu. (Thoha, 2001).

Hal ini berarti, seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada satu model kepemimpinan namun memiliki gaya kepemimpinan yang berubah-ubah tergantung kondisi orang-orang yang dipimpin dan atau tanggung jawab yang diberikan. Teori ini juga mengamanatkan bahwa setiap keputusan yang dibuat oleh pemimpin yang didasarkan pada tingkat kematangan orang yang dipimpin. Artinya, tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin adalah apabila ia mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kematangan atau kedewasaan orang-orang yang dipimpin. Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) menekankan empat poin penting dalam kepemimpinan situasional yakni *telling, selling, participating, dan delegating*.

Berdasarkan teori ini, peneliti kemudian melakukan telaah yang lebih dalam untuk melihat gaya kepemimpinan kepala desa di Desa Tanete Kabupaten Selayar. Peneliti berfokus untuk melihat sejauh mana teori Hersey dan Blanchard hadir dalam gaya kepemimpinan Kepala Desa Tanete yang saat ini menjabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti fokus melihat empat karakteristik utama gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Darwis, selaku Kepala Desa Tanete telah menerapkan gaya kepemimpinan situasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan orang-orang yang dipimpin baik yang berada dalam struktural organisasi desa maupun masyarakat dalam lingkup desa itu sendiri.

1. *Telling*

Telling berarti memberitahukan, menunjuk, memimpin, dan menetapkan. Pada poin ini, Darwis selaku kepala desa menyediakan instruksi yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Pada posisi ini, telah jelas orang-orang yang dipimpin oleh kepala desa. Dalam hal ini, desa sebagai suatu organisasi yang memiliki struktur memerlukan orang-orang yang menjabat dalam struktur tersebut. Sekretaris desa, kepala urusan tata usaha, kepala-kepala dusun adalah orang-orang yang diamanahkan mengisi struktur tersebut. Tentunya, masing-masing dari mereka memiliki tugas dan fungsi berbeda.

Pada dasarnya, posisi-posisi yang ada dalam struktur desa bukanlah hal baru. Namun telah ada jauh sebelum Darwis menjabat sebagai kepala desa. Namun, beda masa kepemimpinan berarti membuka peluang orang-orang yang menduduki struktur ini bisa juga berganti. Namun, tidak menggantikan tugas dan fungsi jabatan.

Sebagai pemimpin, Darwis telah menetapkan orang-orang yang menjabat dalam struktur organisasi desa. Ia cukup memberitahukan hal-hal yang menjadi tupoksi mereka, menjamin terjalannya komunikasi dua arah, dan memberikan instruksi terkait hal-hal yang harus dikerjakan. Tugas dan tanggung jawab disampaikan oleh kepala desa dan mereka memiliki batas yang jelas tentang tanggung jawab masing-masing bagian. Pada posisi ini, kepala desa tidak banyak mengeluarkan tenaga karena para bawahan sudah mengetahui peran masing-masing. Misalnya, sekretaris desa bertugas mendampingi kepala desa dan kepala urusan tata usaha yang memiliki tugas administratif dan bertanggung jawab pada

presensi para pejabat desa.

Kebiasaan kepala desa yang datang di pagi hari dan langsung memeriksa daftar kehadiran anggota merupakan ciri khasnya. Hal ini juga berbeda dari yang dilakukan oleh kepala desa sebelumnya, yang memberikan kepercayaan penuh kepada bagian tata usaha untuk menangani daftar kehadiran anggota.

2. *Selling*

Pada poin ini, kepala desa sebagai pemimpin menyadari bahwa orang-orang yang ia pimpin memiliki kemampuan untuk bersama-sama mengelola kebijakan yang hendak diterapkan untuk desanya. Gaya kepemimpinan Darwis yang berkaitan dengan konsep *selling* telah ia terapkan. Hal ini terlihat jelas saat ini membuka komunikasi dua arah dengan anggotanya bukan hanya sebatas komunikasi siapa melakukan apa dan harus bagaimana, namun tingkatannya lebih dalam lagi, karena memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menyatakan pendapat.

Peneliti menemukan bahwa Darwis selaku pemimpin menyadari bahwa keputusan yang akan diambil akan memiliki dampak besar bukan hanya untuk dirinya namun berkaitan dengan orang banyak, yakni masyarakat desanya. Sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan lebih, ia memulai untuk membuka gagasan dan menawarkan kepada anggotanya. Ia ingin melihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat maupun kinerjanya selaku pemimpin.

Kepala desa secara sadar membuat berbagai kesempatan di sela-sela pekerjaan utama untuk mendiskusikan terkait hal-hal yang dihadapi oleh

anggotanya sehingga Ia lebih mudah mengambil keputusan terkait kinerja anggota. Hal ini pun menunjukkan bahwa kepala desa adalah tipe pemimpin yang demokratis yang siap mendengarkan, namun juga tetap mempertahankan wibawanya sebagai pemimpin. Ia bisa membedakan diskusi terkait evaluasi dirinya sebagai pemimpin atau kepala desa dengan pembahasan mengenai kebijakan-kebijakan masyarakat desa, bahkan terkait dengan kinerja para anggotanya, termasuk memberikan dorongan dan kata semangat untuk memberikan rasa nyaman kepada anggotanya dalam bekerja.

3. *Participating*

Participating berarti keikutsertaan. Darwis selaku kepala desa juga menerapkan gaya ini. Partisipasinya bisa dilihat dari keikutsertaannya dalam semua proses kebijakan desa. Mulai dari perencanaan hingga realisasi program, serta evaluasi. Darwis pun selalu terlibat dan terlihat dalam program desa. Darwis bukan tipikal pemimpin yang hanya mampu bekerja di balik layar dan secara konseptual namun Ia juga mampu unjuk diri terlibat langsung dalam program-program desanya.

Selain keterlibatan dirinya dalam semua proses pengambilan keputusan dan kebijakan, *participating* dalam poin ini juga berarti bagaimana seorang pemimpin mampu melibatkan anggotanya dalam realisasi visi misi organisasi. Sebagai seorang pemimpin, hal yang terpenting bukan hanya keterlibatan dirinya namun kemampuannya untuk menghadirkan dan melibatkan anggotanya dalam pengambilan keputusan, serta memberikan apresiasi terhadap kinerja anggotanya.

Peneliti juga menemukan bahwa partisipasi dalam hal ini berkaitan erat

dengan keterlibatan Darwis selaku kepala desa memberi dukungan moril dan meningkatkan rasa percaya diri anggotanya. Selain itu, sebagai pemimpin Ia juga turut andil dalam peningkatan kapasitas dan kualitas anggotanya, seperti menjadikan momentum rapat atau musyawarah sebagai kesempatan anggota untuk menuangkan gagasannya. Di sisi lain Darwis mengupayakan agar anggota dan masyarakatnya memiliki nalar-nalar kritis untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Tentunya hal ini dapat memberi dampak positif pada pribadi anggotanya sehingga bisa menghasilkan kebijakan-kebijakan yang baik untuk semua kalangan masyarakat, termasuk demi pembangunan desa yang lebih maju.

Hal ini pun terlihat jelas karena kepala desa sering melakukan kerja bakti bersama masyarakat sehingga Ia terkenal sebagai kepala desa yang sangat berbaur dengan warganya. Di berbagai kesempatan, kepala desa juga sering hadir pada acara-acara adat dan menghadiri undangan warganya.

4. *Delegating*

Pemimpin seyogyanya tahu kemampuan yang dimiliki oleh anggotanya sehingga Ia mampu menempatkan orang-orang sesuai dengan potensinya masing-masing. Hal ini juga berlaku bagi Kepala Desa Tanete, Darwis. Sebagai orang yang tumbuh di lingkungan desanya sendiri Ia tentu kenal dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Anggotanya pun termasuk bukan orang baru yang dikenal namun sudah Ia kenal lebih dulu. Sehingga secara profesionalisme, Ia tahu membedakan urusan pekerjaan dan di luar pekerjaan.

Jika berkaitan dengan pekerjaan, sebagai seorang pemimpin Darwis tentu sibuk dengan berbagai tanggung jawab yang harus diemban. Mengurus desa dari

dalam dan luar. Artinya, Ia tidak hanya bertanggung jawab untuk pembangunan desanya sendiri, namun Ia juga harus mempertanggung jawabkan posisi dan kinerjanya di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi seperti kecamatan, kabupaten, dan lainnya. Tdak jarang pula, Ia harus mewakili desanya dalam berbagai acara dan kepentingan-kepentingan lain. Dalam keadaan tertentu, kepala desa perlu mendelegasikan beberapa tanggung jawab kepada sekretaris desa atau perangkat desa yang lain tergantung tugas saat itu.

Delegasi dalam konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) tidak hanya terbatas pada pendelegasian wewenang ketika seorang pemimpin tidak di tempat. Hal ini juga berarti, bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh anggota adalah delegasi wewenang karena seorang pemimpin tentu tidak mungkin mengerjakan semua hal seorang diri.

Saat anggota diamanahkan untuk menduduki posisi tertentu, maka pada saat itu juga Ia sudah mengetahui tugas dan peran masing-masing. Maka pekerjaan tersebut artinya sudah dilimpahkan kepadanya dan menjadi kewajibannya. Apapun yang berkaitan dengan pekerjaannya maka dengan demikian juga menjadi tanggung jawabnya. Jika terjadi hal-hal di luar kendali, maka hal tersebut perlu mendapat pertimbangan dari pimpinan. Misalnya, kepala dusun bertanggung jawab atas dusunnya. Jika terjadi permasalahan, maka kepala dusun perlu mengupayakan penyelesaian masalah tersebut. Jika terjadi masalah besar dan tidak bisa diselesaikan maka Ia harus menyampaikan ke kepala desa dan mencari jalan keluar bersama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) diterapkan oleh Kepala Desa Tanete, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar yang saat ini menjabat. Dari empat gaya kepemimpinan dari teori ini, Darwis selaku Kepala Desa Tanete menerapkan semua gaya kepemimpinan tersebut pada situasi, kondisi, dan aspek bawahan tertentu.

1. *Telling*, digunakan sebagai gaya untuk memimpin, memberitahukan, menunjukkan, dan menetapkan hal-hal yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Pada poin ini, Kepala Desa Tanete mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan tingkat kematangan anggotanya yang siap untuk dipimpin dan menjalankan tanggung jawab sebagaimana yang diinstruksikan.
2. *Selling*. Pada gaya kepemimpinan ini, Kepala Desa Tanete memberikan penjelasan lebih detail atas tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh anggotanya, salah satunya dengan mempertimbangkan faktor usia dari anggotanya.
3. *Participating*. Pada gaya kepemimpinan ini bukan hanya menyoal partisipasi pemimpin dalam kinerja pemerintahan, namun juga berkaitan dengan upaya pemimpin memberikan semangat, motivasi, dan melibatkan anggotanya dalam proses deliberasi, serta pengambilan keputusan.

4. *Delegating*. Selaku pemimpin, Kepala desa Tanete menjalankan fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyelesaian atas kinerja anggotanya. Bukan hanya hal itu, namun penerapan gaya kepemimpinan ini tentu menitikberatkan pada kemampuan pemimpin untuk memberikan kepercayaan kepada bawahannya dan mendelegasikan sejumlah tanggung jawab yang harus diemban. Melalui gaya kepemimpinan ini, pemimpin mengetahui bahwa bawahannya memiliki kemampuan, kemauan, dan tingkat rasa percaya diri yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hal-hal yang disarankan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan sebagaimana yang dijelaskan Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2013: 54) dalam teori kepemimpinan situasionalnya dan telah diterapkan oleh Kepala Desa Tanete saat ini merupakan suatu hal baik yang bisa menjadi teladan bagi anggota yang lain. Untuk itu, peneliti menyarankan agar semangat perubahan yang dilakukan pemimpin juga ditularkan kepada pemimpin-pemimpin lain di lingkup organisasi lain di lingkup desa Tanete.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menelaah sisi yang berbeda dan melihat kausalitas dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala desa atau pimpinan tertentu terhadap perubahan kinerja atau kepuasan anggota yang dipimpin berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh atasan.

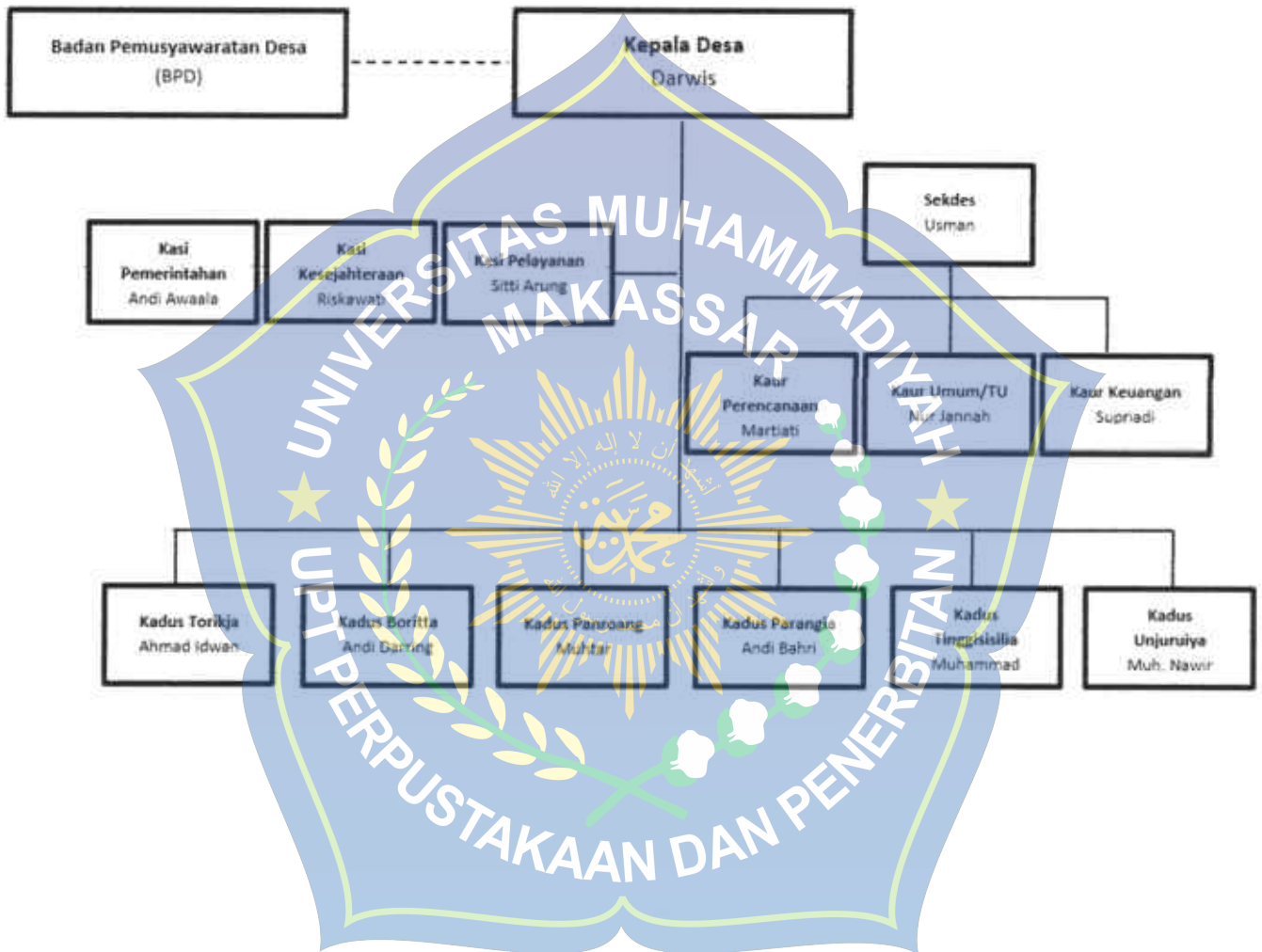
DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. M. (2012). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Birokrasi Pemerintahan*. PT. Multicerdas Publishing.
- Bass & Riggio. (2006). *Transformational Leadership*. Second Editon: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Bunging, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grapindo.
- Gary, Y. (2005). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerland.
- Ginting, L. (2017), tentang Peran Kepemimpinan Desa dalam Mewujudkan *Good Governance*. (Studi kasus di Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo). Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Hawa Bayu (2012). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kerja Karyawan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irham, I. (2012), *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laras, dkk. (2013). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi, dan Budaya Organisasi Dampaknya Terhadap Kinerja Perangkat Desa*. Yogyakarta: Jurnal Ekonomi.
- Manan, B. (2004). *Good Governance, Dalam Menyongsong Pagar Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Studi Hukum UIL.
- Mardiyah, R. (2013), tentang Kinerja Kepala desa dalam Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik (*good governance*). (studi kasus pada Pemerintah Desa Trosemi, Kecamatan Gaatak, Kabupaten Sukoharjo). Universitas Surakarta. Skripsi.
- Maria, E. S. (2006). *Pemerintah desa dan implementasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana E. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pasolong, H. (2013). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Sistem Pemerintahan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik.
- Purnomo, K. (2012). Model Kepemimpinan pada Organsasi Militer Perspektif Transformasional (Studi pada Tentara Nasonal Indonesia: Resimen Induk Komando Derah Militer V/ Brawijaya, Jawa Timur).

- Pratt Henry. (1960). *Dictionary of Sociology and Related Science*. New Jersey: Littlefield Adam & Co. Paterson.
- Sedarmayanti. (2004). *Good Governance (Kepemimpinan Yang Baik) Bagian Ke Dua Membangun Sistem Manajemen Kinerja Guna Meningkatkan Produktifitas Menuju Good Governance (Kepemimpinan Yang Baik)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Cetakan ke dua. Mandar Maju.
- Soekanto S. (2001). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Suryani, D. A. (2019). Tentang Peran Pemerintah Desa Panggunharjo Bantul dalam Mewujudkan *Good Governance* Melalui Pengembangan Sistem Informasi Desa. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Jurnal.
- Sutrisno, Edy. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Alfa Beta
- Thoha, Mifta. (2001). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tohardi, A. (2010). *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Tanjung Pura, Mandar Maju. Bandung.
- Tome, A. H. Dunga, W.A.& Moha,A. (2017). Penerapan Prinsip *Good Governance* Dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Jurnal. Volume 11, Nomor 1, 2017 Hal 1-10.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Peraturan Daerah Kabupaten Selayar Nomor 1 Tahun 2016.
- Peraturan Daerah Selayar Nomor 2 Tahun 2018.
- Wasistiono., Sadu.,& Tahir., Irwan. (2006). *Prospek Pembangunan Desa*. Bandung: Fokus Media.
- Yenny. (2013). Prinsip-Prinsip *Good Governance* Studi Tentang Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* Dalam Pelaksanaan Pelayanan Publik Di Kantor Camat Samarinda Utara Kota Samarinda. Jurnal. Volume 1, Nomor 2, 2013: 196-209.

LAMPIRAN

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tante, Kecamatan Bontomatene,
Kabupaten Kepulauan Selayar



PROFIL KEPALA DESA TANETE

Nama Lengkap : Darwis

Tempat, tanggal lahir : Barro, 25 Juli 1979

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Tinggisila, Desa Tanete

Istri : Andi Intang, S.Pd

Pekerjaan Istri : Guru

Anak : 2 orang

Riwayat Pendidikan :

SD : SD Inpres Barro

SMP : SMP Porangia

SMA : SMAN 1 Benteng

Riwayat Pekerjaan : TNI AD

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Sekretaris Desa, Usman di Kantor Desa (03/03/2021)



Wawancara dengan KAUR TU, Nur Janah di Kantor Desa (09/03/2021)



Wawancara dengan KASI Pemerintahan, Andi Awal (15/03/2021)



Wawancara dengan Kepala Dusun Boritta, Andi Darring di Rumahnya (22/02/2021)



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Nuraidin (24/03/2021)



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Andi Munawar (25/03/2021)



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
DAN TENAGA KERJA**

Jln. Kemiri No. 2 Benteng, 92812, Sulawesi Selatan
Telepon (0414) 21083, email: dpmptsptk.selayar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 153/Penelitian/III/2021/DIS PMPTSPTK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama Peneliti : NUR TASBIH
Alamat Peneliti : Dusun Bontomatene
Nama Penanggung Jawab : Dekan Ilmu Sosial- Ilmu Politik
Anggota Peneliti :

Untuk melakukan penelitian dalam rangka "Mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Tanete Di Desa Tanete Kec. Bontomatene Kab. Selayar" di :

Lokasi Penelitian : Desa Tanete
Judul Penelitian : Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Tanete, Kec. Bontomatene Kab. Selayar
Lama Penelitian : 2 Bulan
Bidang Penelitian : Gaya Kepemimpinan Kepala Desa
Status Penelitian : Perorangan

Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan tanggal 22 April 2021



Dikeluarkan : Benteng
Pada Tanggal : 4 Maret 2021

KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

DINAS

Digitally signed by
Muhammad Arsyad,
SKM, M.Kes, MScPH

MUHAMMAD ARSYAD, SKM, MKes, MScPH

0101 199903 1 010

Rp. 0,-
Tembusan

1. Kepala Badan Kesbangpol di Benteng
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP



NUR TASBIH, lahir di Bontona pada tanggal 1 Februari 1998. Anak kedua yang lahir dari pasangan Bapak Jamaruddin dan Marawati. Peneliti mulai menempuh pendidikannya di TK Ananda, Kelurahan Kayu Bauk, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Selayar selama 1 tahun. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Impres Buhung dan selesai pada tahun 2010.

Pada tahun itu juga peneliti mulai melanjutkan pendidikan kejenjang menengah pertama di SMP Negeri 3 Parangia dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Bontomatene dan selesai pada tahun 2016. Karena memiliki keinginan kuat dalam hal pendidikan peneliti melanjutkan jenjang pendidikan disalah satu perguruan tinggi di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar, dan terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Negara dengan nomor stambuk 105611132616. Pada tahun 2021 penulis berhasil mempertanggung jawabkan hasil karya ilmiah di depan penguji yang berjudul **"Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Tanete di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar"** dan berhasil mendapatkan gelar S.An. Penulis sangat bersyukur, karena telah diberikan kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan yang nantinya dapat diamalkan dan memberikan manfaat.